

I. TIG DAN TOR II. SOERIPTA

Menurut si penulisnya, yaitu M. Sasrasoetika, cerita Tig dan Tor ini diangkat berdasarkan kisah nyata. Kisah ini menceritakan perjalanan Soeripto atau Pratigna atau yang biasa dipanggil dengan nama Tig mulai dari sekolah di Semarang hingga diterima di sekolah guru di Yogyakarta. Sementara itu, Tor adalah saudara kandungnya. Usia Tor lebih tua sedikit dari Tig.

Tig dan Tor makin akrab ketika mereka disekolahkan di Sekolah I, Semarang. Di Semarang mereka berdua dititipkan di rumah guru bantu karena rumah orang tua mereka di Blora. Saat liburan sekolah pada bulan puasa, mereka pulang ke Blora dengan naik kereta. Walaupun baru kelas V, Tig dan Tor sudah diajari bahasa Belanda di sekolahnya. Jadi, meskipun hanya sedikit, mereka sudah mengerti kata-kata bahasa Belanda. Kecakapannya berbahasa Belanda inilah yang mereka manfaatkan ketika akan naik kereta. Maklumlah pada zaman itu, orang yang bisa berbahasa Belanda mendapat kemudahan di masyarakat. Buktinya, karena menggunakan bahasa Belanda, mereka memperoleh kemudahan untuk mendapatkan tiket dan bisa duduk nyaman di gerbong kereta berbaur dengan orang-orang Cina.

ISBN 978-623-5677-05-7



bby

M. Sasrasoetika

I. TIG DAN TOR
II. SOERIPTA

M. Sasrasoetika

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

I. TIG DAN TOR II. SOERIPTA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

M. Sasrasoetikna

I. TIG DAN TOR II. SOERIPTA



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

**I TIG DAN TOR
II SOERIPTA**

Penulis:

M. Sasrasoetikna

Penerjemah:

Dian Korprianing Nugraha

Penyunting:

Sri Sabakti

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 72 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-05-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021
Kepala,

Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.
NIP 196605201991031004

DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA iii**

DAFTAR ISI v

1.	PENGAWAS KERETA API TERKENA TIPU DAYA ..	1
2.	MANDI DI GLAGAHAN	6
3.	BERKUNJUNG KE NGASAHAN	12
4.	MENDAPAT BURUNG BIDHO DAN TELUR AYAM ALAS	17
5.	MENANGKAP ORANG MEMBUAT ARANG	21
6.	LEBARAN (HARI RAYA)	26
7.	BERANGKAT KE YOGYAKARTA	31
8.	HARI PERTAMA	33
9.	TOR MENANGIS	37
10.	TIG MENANG	42
11.	KETERANGAN	45

SOERIPTA

I	47
II	51

III	55
IV	58
V	61
VI	64
VII	68
KETERANGAN	72

1.

Pengawas Kereta Api Terkena Tipu Daya

Tersebutlah kisah seorang anak Jawa bernama Tig, umurnya sekitar 14 tahun. Tahun 1907 ia keluar dari sekolah I Semarang. Saat masih bersekolah di situ, ia sudah diajari bahasa Belanda. Jadi, meskipun hanya sedikit, si Tig sudah mengerti kata-kata bahasa Belanda. Setahun kemudian, yaitu tahun 1908 di sekolah I Semarang akan diselenggarakan pembelajaran untuk kelas VI. Tig yang saat itu masih duduk di kelas V terpaksa harus keluar karena ingin mengikuti ujian masuk siswa sekolah guru di Yogyakarta. Dalam batinnya mengatakan bahwa seandainya tidak diterima di sekolah guru, ia masih bisa meneruskan sekolahnya. Ada enam orang teman sekolahnya yang juga akan mengikuti ujian masuk siswa sekolah guru, bahkan salah satu di antaranya masih saudaranya sendiri yang bernama Tor. Tor seumuran dengan Tig, hanya saja umur Tor lebih tua sedikit.

Di Semarang, kedua anak ini tinggal di rumah seorang guru bantu di sekolahnya karena orang tua mereka tinggal di Blora. Oleh karena itu, saat liburan sekolah bulan puasa, Tig dan Tor pamit kepada pemilik rumah tempat mereka tinggal untuk pulang ke Blora. Ketika mereka berpamitan, pemilik rumah mendengarkan dan memberi izin. Malam harinya kedua anak itu gelisah tidak bisa tidur dikarenakan teringat besok pagi akan berangkat. Akhirnya, mereka berdua malah ngobrol. Tig memulai pembicaraan, "Dik Tor, besok pagi anaknya berangkat jam berapa?"

Ketika berbicara, Tig meregangkan badan sambil berusaha bangun dari tempat tidur untuk duduk.

Si Tor menjawab, “kalau bisa lebih baik berangkat pagi saja, Mas. Jadi, sampai Blora pukul 12.00, bertepatan dengan waktu makan siang”.

Tig berbicara lagi, “kamu tadi beli oleh-oleh apa, Dik?”

Jawaban Tor, “tidak beli apa-apa, cuma emping melinjo lima ratus dan nanas lima, lha kamu beli oleh-oleh apa?”

Tig menjawab, “anu Dik, kain bahan baju untuk adikku Sri.”

Obrolan Tig dan Tor berlangsung sampai tengah malam. Lama-kelamaan kantuk mulai menyerang hingga akhirnya mereka berdua tertidur. Selama tidur mereka seakan-akan bermimpi sedang naik kereta menuju Blora. Karena tidurnya pulas, mereka bangun kesiang. Akibatnya, mereka tidak bisa berangkat pagi sehingga terpaksa berangkat siang, pukul 12.00. Hal ini membuat hati mereka berdua menyesal.

Waktu menunjukkan pukul 10.00 siang, Tig berbicara sambil menghampiri Tor, “Dik, ayo, sekarang saja berangkat ke stasiun, nanti kita ketinggalan kereta lagi.”

Tor berkata, “yak, walaupun begitu sebentar lagi, ya. Keretanya berangkat pukul 12.00, kan, Mas.”

“Iya Dik, tapi dari pada ketinggalan kereta. Lebih baik kita menunggu di stasiun. Sudahlah, ayo, kita segera pamitan.”

Kedua anak itu berpamitan kepada pemilik pondokan. Setelah itu, mereka berdua berangkat ke stasiun. Tig membawa tas koper kecil dan nanas tiga buah, sedangkan Tor memanggul tas kecil sambil menjinjing nanas dua buah. Sesampainya di stasiun, mereka duduk di bangku sambil melihat keramaian orang-orang yang berada di stasiun. Tidak berapa lama kemudian, Tig berbicara dengan Tor sambil menunjuk seorang Belanda yang menjual koran, “Dik, lihatlah itu ada orang Belanda berjualan koran *De Locomotief*. Ayo beli! Nanti bisa kita pakai untuk menakut-nakuti kondektur kereta api.”

Tor menjawab, “Iya Mas, ayo, kita tanya harganya.”

Mereka berdua kemudian mendekati orang Belanda penjual koran tadi. Selain menjual koran, ia juga menjual bermacam-macam buku berbahasa Belanda. Belum sempat bertanya, Tig sudah mengetahui harganya karena tertera di koran ‘*Prijs 15 cent*’. Tig lalu memberikan uang 15 sen dan mengambil satu buah koran. Namun, Tor tidak jadi membeli koran, ia membeli buku bacaan berbahasa Belanda yang harganya 25 sen. Tidak lama kemudian, kereta yang akan berangkat ke Blora tiba. Orang-orang yang akan naik sangat banyak sampai berdesak-desakan. Tig berusaha mencari tempat duduk dan meletakkan barang bawaan, sedangkan Tor membeli tiket. Tidak lama kemudian Tor kembali dengan membawa dua lembar tiket kemudian duduk di samping Tig.

Tig bertanya, “Dik, cepat sekali kembali?”

Tor membalas pertanyaan Tig, “Anu Mas, mungkin karena bicara menggunakan bahasa Belanda.”

Tig bertanya lagi, “Bagaimana caramu bicara bahasa Belanda, Dik?”

Tor menjawab, “Begini Mas, *twee kaartie’s Inlanders yoor Blora*.”

Tig bertanya lagi, “Apa dia tidak marah kamu berbicara dengan bahasa Belanda seperti itu?”

Tor menjawab, “Sepertinya dia juga mau marah, tapi setelah melihat aku memegang buku ini, entah orang Belanda atau orang Cinanya yang seperti agak takut.”

Kedua anak itu kemudian tertawa.

Pukul 12.00 lebih sedikit, kereta berangkat, penumpangnya berdesak-desakan sekali, sampai ada yang berdiri. Akan tetapi, Tig dan Tor bisa duduk dengan enak sambil membaca. Orang-orang di sekitarnya terlihat seperti takut. Setelah agak jauh dari stasiun, kondektur Jawa yang memeriksa tiket Tig dan Tor, sepertinya juga terlihat takut. Hal ini bisa dilihat dari caranya meminta

tiket kepada kedua anak itu sangat sopan sekali, kedua anak itu pun mengimbanginya. Setelah kondektur pergi, Tig menyenggol Tor sambil tersenyum sambil melihat ke arah kondektur. Tor mengerti maksud Tig, ia pun ikut tersenyum. Beberapa lama kemudian, kedua anak itu dikagetkan oleh teriakan pengawas kereta yang marah-marah karena ada orang yang menaikkan kakinya di kursi. Tig kemudian berbisik kepada Tor, “Dik, jangan sampai ketahuan lho.”

Jawab Tor, “Tidak Mas!”

Pengawas kereta itu terlihat hati-hati ketika mendekati tempat duduk kedua anak itu, apalagi setelah melirik buku yang dibaca Tor adalah buku bacaan orang tua-tua. Dalam hati, kedua anak ini tertawa terpingkal-pingkal, tetapi keduanya masih bisa menahan diri. Setelah pengawas (*controleur*) kereta menggantung tiket Tig dan Tor, lalu ia berbicara dengan bahasa Belanda kepada kedua anak itu. Walaupun sama-sama kurang mengerti yang dibicarakan, mereka bisa saling memahami. Yang maknanya, mereka disuruh berpindah ke kereta kelas II. Mereka mengerti maksud pengawas kereta dari perkataan *naar-de 2de klasse*. Dengan berbarengan Tig dan Tor bertanya dengan menggunakan bahasa Belanda sebisanya, begini pertanyannya, “*Mag dat, meneer?*”

Pengawas kereta menjawab, “*Zeker ... hiet zoo vol is.*” Setelah mendengarkan jawaban itu, Tig dan Tor segera berpindah ke kereta kelas II yang tidak terlalu berdesakan, berbaur dengan orang-orang Cina. Di dalam hati mereka menyanjung dirinya sendiri karena memiliki ide membeli koran dan buku berbahasa Belanda tadi. Ketika berada di kereta kelas II, buku dan koran mereka letakkan di rak. Tig dan Tor kemudian melihat sawah-sawah dan desa-desa di sepanjang jalan yang dilewati. Perjalanan kereta kelas II yang diperuntukkan bagi orang Jawa mulai dari Semarang sampai dengan Blora tetap saja berdesakan. Oleh karena itu, kedua anak itu pindah dan duduk di kereta kelas II Eropa. Kebetulan pengawas kereta juga tidak berganti, jadi Tig dan Tor

tidak perlu memaksakan diri untuk memperlihatkan kecakapannya berbahasa Belanda yang sebenarnya masih sangat minim. Jangankan membaca koran *De Locomotief*, membaca buku yang gampang saja mereka belum tentu bisa.

Pukul 06.00 sore perjalanan kereta sampai di pasar Blora. Tig dan Tor segera turun, lalu mereka mencari seorang porter untuk membawa barang bawaannya. Dalam perjalanan menuju rumah orang tuanya di kampung Mlangsen, mereka berdua selalu tertawa jika mengingat tingkah lakunya di kereta. Sesampainya mereka di rumah, kebetulan orang tua dan saudara-saudara ada di rumah dan sedang makan. Jadi, waktunya sangat pas. Satu buah nanas dikupas untuk pencuci mulut yang tiga buah diberikan kepada saudara-saudaranya yang juga tinggal di kampung itu. Kain bahan baju yang dibeli Tig juga sudah diberikan kepada adik perempuannya. Hadiah ini membuat hati adiknya sangat bahagia. Malam itu, pukul 10.00, rumah Tig dan Tor masih ramai. Namun, setelah waktu menunjukkan pukul 11.00 tampak sepi karena penghuni rumah sudah pada tidur.

2.

Mandi di Glagahan

Tig dan Tor memiliki kakak sepupu yang masih sekolah di Sekolah II di Kota Blora, bernama Win. Sedari kecil, ketiga anak ini sangat rukun. Selain karena bersaudara, rumah mereka juga berhadap-hadapan. Jadi, tidak mengherankan jika keesokan harinya ketiga anak tersebut sudah bersama-sama ke sana ke mari. Keakraban mereka membuat senang bagi orang yang melihatnya. Dalam silsilah keluarga Win sebenarnya paling tua, tetapi umurnya paling muda di antara ketiganya. Akibatnya, ia selalu kalah. Tig tidak lupa menceritakan tingkah lakunya ketika sedang naik kereta kepada Win. Cerita itu membuat Win gembira, terlebih ketika Tig menirukan gaya kondektur dan pengawas kereta. Win semakin tertawa terbahak-bahak. Ketiga anak tersebut kemudian berjalan-jalan keliling kota. Selesai berjalan-jalan, mereka kemudian bermain ke rumah temannya yang bernama Soet di kampung Jetis. Soet senang sekali karena kedatangan Tig dan Tor. Dulu mereka adalah teman seangkatan ketika sekolah di Sekolah I Blora. Keempat anak itu kemudian duduk santai di atas pohon jeruk di sebelah barat rumah. Mereka terlihat saling bergelantungan seperti monyet sambil mengobrol seperti ini.

Soet berkata, "Teman, ayo, besok kita mandi ke Glagahan."

Tig menjawab, "Wah, iya-ya, sangat senang, kamu juga ikut, kan, Dik Tor?"

"Ikut dong, Mas. Dik Win gimana? Apa ikut juga?" kata Tor.

Win menjawab, “memang kemarin aku sudah berencana dengan Soet akan ikut.”

Tig menyambung, “Kalau begitu kebetulan sekali ini. Namun, apa tidak lebih baik jika kita mengajak teman lagi?”

Soet menyela, “Tidak perlu mencari lagi, Moes dan Djas kemarin sudah bilang padaku kalau mau ikut, mungkin nanti mereka ke sini.”

Tor berucap, “Jadi semua ada enam orang. Wah, jadi semakin senang. Pukul berapa besok kita berangkat?”

Soet menjawab, “Ya, pagi saja, biar tidak panas.”

Tidak berapa lama, Djas dan Moes terlihat datang yang membuat semakin bahagia keempat anak itu. Tig dan Soet lalu berpindah naik ke dahan yang lebih tinggi karena tempatnya mau digantikan Moes dan Djas. Moes dan Djas lalu bertanya kepada Tig dan Tor, “Kapan kalian datang?”

Mereka serentak menjawab, “Kemarin sore.”

Moes bertanya lagi, “Besok kamu ikut ke Glagahan, kan?”

“Asal mau menjemputku, aku ikut,” jawabnya.

Moes membalas, “pasti kami jemput, rumahnya searah kok.”

Djas lalu bertanya, “ngomong-ngomong, kamu dari Semarang membawa oleh-oleh apa?”

Tor segera merogoh sakunya, lalu mengeluarkan segenggam emping melinjo sambil berkata, “Ini, lho, oleh-olehku. Kalau kamu tidak bertanya, aku lupa jika membawa emping.”

Emping kemudian dibagi rata. Di saat mereka menikmati emping, Tig bercerita tentang pengawas kereta. Cerita tersebut membuat teman-temannya tertawa terbahak-bahak hingga terdengar oleh Bapak Soet yang sedang berada di dalam rumah. Ia kemudian keluar rumah dan melihat anak-anak sedang bergelantungan di pohon jeruk, segera ia mengambil pecahan genteng dan melemparkan ke arah anak-anak tersebut, sambil berkata, “Ya, rasakan kalau tidak mau turun.” Anak-anak segera berlom-

patan ke bawah, berlari pulang ke rumah masing-masing. Kini tinggal Soet sendirian.

Keesokan harinya pukul 06.00 pagi, Tig, Tor, dan Win sudah bangun. Mereka menanti kedatangan Soet, Moes, dan Djas. Tidak berapa lama kemudian mereka datang. Keenam anak itu lalu berangkat ke Glagahan yang berjarak sekitar tiga pal dari kota terletak arah selatan. Di perjalanan mereka larut dalam candaan, apalagi Soet memang anak lucu.

Soet lalu berkata, "Teman, nanti kita mampir di tempat mata air Bangeran, ya."

"Iya, iya, apa ikannya masih banyak ya?" tanya Tig.

"Masih, malah semakin banyak karena tidak ada yang mengganggu, apalagi mengambil," kata Soet.

Tor menyela, "Apa iya, katanya ada ikan gabus yang memakai anting-anting?"

Soet menjawab, "Memang benar ada. Aku sudah pernah melihatnya sendiri. Ikan itu memakai anting emas, matanya berlian sebesar jagung."

Anak-anak lainnya kemudian tertawa karena sudah mengerti kalau yang dikatakan Soet tidak nyata. Kenyataannya, di mata air itu memang ada seekor ikan gabus yang besar. Bagian telinganya terdapat daun telinga yang berwarna putih dan di tengahnya terdapat warna hitam. Itulah yang kemudian dikatakan bahwa ikan gabus memakai anting-anting.

Perjalanan anak-anak tadi sampailah di pertigaan, yang membelok bisa menuju ke arah Desa Kamoelan dan bisa juga menuju ke Bangeran atau Glagahan. Di pertigaan itulah mereka istirahat sambil jajan tahu. Selesai jajan tahu, lalu mereka menyampaikan keinginannya masing-masing. Ada yang akan melihat mata air dulu, ada juga yang akan mandi dulu. Di sinilah terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Jika mandi dulu, mereka bisa lewat jalan besar yang lebih dekat sampai di Glagahan. Akhirnya

mereka bersepakat mandi terlebih dahulu agar tidak kesiangan. Kira-kira pukul 0800, mereka tiba di Glagahan.

Tempat yang akan digunakan untuk mandi itu, tidak lain hanya berwujud sambungan (dam) buatan irigasi. Tempat itu memang enak digunakan untuk mandi karena dasarnya diplester semen. Air dari sungai jatuh pada sambungan tersebut sehingga bentuknya seperti air terjun. Pekarangan di sekitar sambungan itu ditanami bunga berwarna-warni yang makin membuat segar di mata. Anak-anak segera melepas pakaiannya, lalu terjun ke sambungan dam tadi. Kedalaman sambungan dam kira-kira mencapai leher anak-anak itu. Mereka mandi sambil bersendau-gurau. Salah satu anak membuat balon dari *iket* yang digunakan untuk berenang.

Moes lalu berbicara kepada teman-temannya, "Teman, tasplok, ya!"

Teman-temannya menjawab, "Iya, iya, itu bagus."

Tasplok itu maksudnya yang *mentas* (naik dari air) duluan, *diteplok* (dilumuri) lumpur atau pasir. Mereka terpaksa masuk ke dalam air lagi tujuannya agar bisa naik bersama-sama. Sudah dua jam mereka mandi, tetapi belum satu pun yang naik. Siapa yang berusaha naik pasti akan mendapat lemparan lumpur dari teman-temannya. Djas yang naik karena hendak menjemur kain penutup kepala juga terkena lemparan lumpur dari Moes di punggungnya. Selain Moes dan Tig, semua sudah menggigil kedinginan, tetapi terpaksa belum berani naik. Lama-kelamaan Moes dan Tig merasa kasihan pada teman-temannya, lalu mereka diajak naik. Setelah selesai berpakaian, mereka pulang. Kain penutup kepala Djas dan Tor masih basah jadi terpaksa menjemurnya di sepanjang perjalanan dengan cara menyampirkan di pundaknya. Perjalanan mereka saat itu melewati jalan yang tembus ke arah Bangeran. Tidak berapa lama, sampailah mereka di mata air Bangeran lalu mereka beristirahat sambil melihat mata air dan ikan.

Tiba-tiba Soet berkata seperti ketakutan kepada teman-temannya, “Nda, hati-hati lho, jangan sekali-kali berani menunjuk, nanti jarinya bengkok!”

Teman-temannya tertawa dalam hatinya, mereka tidak percaya. Walaupun tidak percaya, mereka tetap menurut tidak berani menunjuk-nunjuk. Tidak lama kemudian ikan gabus beranting-anting itu muncul. Soet segera berucap sambil menunjuk dengan jarinya ke arah ikan, “Itu, apa ikan yang kaya?”

Tig lalu menyambung, “Oh, celaka jarinya Soet sekarang bengkok, Cah!”

Soet kaget, jari telunjuknya yang bengkok lalu diluruskan kembali. Setelah jarinya bisa lurus kembali, hatinya senang sekali. Ia lalu berujar, “Tidak apa-apa, lihatlah ini, tidak apa-apa, kan?” Temannya tertawa terbahak-bahak setelah mendengar ucapan Soet.

Mereka berada di mata air itu sekitar satu jam, sekalian istirahat. Tempat itu memang teduh sekali karena banyak pohon-pohon besar. Setelah rasa capai hilang, mereka segera pulang. Saat itu hampir zuhur, panasnya menyengat kulit anak-anak tadi. Tidak satu pun yang berbicara, hanya makin mempercepat langkahnya. Pukul 12.00 siang sampailah mereka di kota. Ketika hampir sampai di rumah Tig, si Moes memberi tahu ke teman-temannya jika mainan arlojinya hilang. Soet yang tadi sempat melihat, lalu bertanya dengan kaget, “Apa mainanmu itu berbentuk bulat?”

Moes menjawab, “Iya”

Soet berkata lagi, “Seingatku, sepertinya tadi tergeletak di dekat jembatan Sungai Wangan (Lusi) sana.”

Moes bertanya lagi, “Apa benar yang kamu katakan Soet?”

Soet menjawab “Benar, berwarna keperakan, kan?”

Jawaban Soet, “Iya, kenapa tadi tidak kamu ambil?”

Soet menjawab, “Aku kira bukan mainan arloji jadi tidak aku ambil. Sudahlah, ayo, kita balik, sebelum diambil orang!”

Serempak mereka menjawab, “Ayo, ayo!”

Anak-anak tadi segera kembali ke arah mata air Bangeran. Setelah sampai di dekat jembatan, Soet segera menunjukkan jarinya sambil tertawa, "Itu lho, mainan arlojimu tergeletak di bawah pohon beringin. Sudah, ambillah kalau berani!"

Anak-anak yang lain kemudian tertawa terbahak-bahak karena yang ditunjuk Soet adalah besi bulat yang baru saja dipakai untuk meratakan jalan alias silinder. Mereka lalu tertawa lagi. Soet akhirnya menemukan mainan arloji itu dan mengembalikan kepada pemiliknya, yaitu Moes. Mainan itu bentuknya memang mirip silinder, hanya saja ukurannya kecil. Anak-anak tadi segera pulang sambil tertawa. Sesampainya di rumah, mereka makan dengan lahap.

3.

Berkunjung ke Ngasahan

Kebiasaan anak-anak yang akan menghadapi peperangan ujian masuk calon siswa di sekolah guru pada liburan bulan Puasa pasti belajar dengan rajin. Ada yang melakukan puasa pantangan (tidak makan daging hewan yang bernafas) atau tirakat-tirakat, seperti *nritis* (tidur di tritisan bawah lisplang rumah) tanpa bantal, dan sebagainya. Namun, hal ini tidak berlaku pada Tig. Sudah sejak dulu selama tinggal di Blora, ia sama sekali tidak pernah belajar. Setiap hari selalu saja ia bermain dengan Win, beda sekali dengan Tor yang rajin sekali belajar. Ia juga suka bertanya kepada Djan, yaitu abangnya Win yang menjadi siswa di *Kweekschool*, Ngayogya yang sudah naik kelas VI (kelas paling tinggi). Jika Djan memberi penjelasan pada Tor, Tig malah enak-enak santai bersama Win di jalan. Apabila Tor sudah selesai belajar, ketiga anak tadi lalu bermain ke alun-alun atau stasiun. Seperti itulah yang mereka lakukan hingga sampai malam ke dua puluh satu puasa.

Pada suatu hari Tig mendekati Tor yang sedang belajar, sambil berkata, “Dik, rajin sekali kamu belajar. Apa kamu lupa nasihat bendera Mantri guru yang mengatakan bahwa kita tidak perlu rajin-rajin karena kemampuanmu atau kemampuanku sudah cukup untuk ujian masuk. Asal kita yakin dan tidak gegabah, apalagi ditunggu Pak Beja, pasti kita berhasil.”

Kata Tor, “Kalau lupa sih tidak, Mas, tapi apa salahnya jika kita belajar?”

Tig menjawab, “Ya tidak ada salahnya, tapi kamu sudah lima belas hari belajar terus-menerus. Menurutku itu sudah cukup. Begini Dik, sebenarnya aku mau mengajakmu untuk berkunjung ke rumah Pak Mantri Ngasahan.”

“Kalau begitu aku ikut Mas. Apa kamu punya uang saku untuk kita berdua?” kata Tor sambil menyimpan atlasnya.

Tig menjawab, “Punya, tadi diberi uang saku oleh ibu satu rupiah.”

“Kalau begitu aku tidak perlu meminta uang saku ke ibu. Kapan, ya, Mas berangkatnya?” tanya Tor.

Tig menjawab, “Nanti pukul 09.00. Jadi, nanti sampai di Cepu pukul 11.00. Jika panasnya sudah redup baru kita berjalan ke Ngasahan.”

Tor bertanya, “Apa tidak jauh, Mas?”

Tig menjawab, “Ya, lumayan, perkiraanku antara enam atau tujuh pal.”

Kedua anak itu lalu berdandan, kemudian berangkat ke stasiun. Pada hari itu Win kebetulan sedang sakit kepala sehingga tidak bisa ikut. Hal ini menjadikan Tig dan Tor kecewa. Sesampainya di stasiun, lalu mereka membeli tiket. Tor berkata kepada Tig sambil tertawa, “Mas, apa tidak membeli koran lagi?”

Tig menjawab, “Ah, tidak perlu, Dik karena penumpang keretanya tidak penuh sesak, apalagi tidak ada orang yang berjualan koran di sini.”

Tidak lama kemudian, kereta dari Rembang yang akan melanjutkan perjalanan ke Cepu tiba. Tig dan Tor segera naik mencari tempat duduk yang nyaman. Setelah kereta dari Cepu datang maka kereta dengan tujuan Cepu lalu berangkat. Tig dan Tor lalu mengobrol, “Dik, kamu akan membawa uang saku berapa?”

Jawab Tor, “Bapak mengatakan akan memberi uang saku sepuluh rupiah. Lah, uang sakumu nanti kira-kira berapa, Mas?”

“Tidak tahu, ya, tapi aku kira tidak sebesar itu. Kemungkinan hanya lima rupiah” jawab Tig.

Tor bertanya lagi, “Apa cukup, Mas?”

Tig menjawab, “Ya, tidak tahu. Kalau bisa diterima, ya, itu cukup. Untuk beli tiket kereta dua rupiah, masih sisa tiga rupiah. Itu digunakan untuk makan dan jajan selama mengikuti ujian. Jika diterima, kan, aku mendapat gaji sepuluh rupiah. Apalagi jika diterima, aku rasa minta kiriman uang pun pasti diberi.”

“Iya, itu jika kamu diterima. Kalau tidak diterima, bagaimana Mas?” kata Tor.

“Aku berharap bisa diterima,” jawab Tig.

Pembicaraan tersebut berhenti sampai di situ karena mereka terkagum-kagum dengan keindahan kebun-kebun atau desa yang dilewatinya. Tidak lama kemudian, kereta melewati hutan Pajaten. Pemandangan di hutan ini semakin membuat kedua anak tambah senang karena terkadang bisa melihat monyet. Tig dan Tor menjadi seperti orang yang sedang balapan, dulu-duluan melihat lutung atau kera. Di tengah-tengah hutan Pejaten itu terdapat tempat pemberhentian kereta dan termasuk ramai, yaitu Cabak. Di situ terdapat *stapelplaats* balok juga terdapat rumah Tuan Houtvester, pemimpin hutan, serta rumah juru tulis atau mandor-mandor. Ketika kereta yang dinaiki Tig dan Tor sampai di Cabak, di sana sudah ada kereta dari Cepu yang akan berangkat ke Blora. Kedua kereta itu saling berpapasan di Cabak sehingga berhenti lumayan lama. Selain berpapasan, kereta tersebut juga mengambil dan memindah bagasi-bagasi yang penuh dengan balok. Setelah selesai bongkar muat barang, kedua kereta berangkat. Pemandangan di sepanjang jalan yang dilewati kereta ke arah Cepu semakin asri dengan melalui jalan berkelok-kelok dan naik-turun. Hal itu membuat kedua anak itu tambah senang karena bisa melihat lokomotif saat kereta berbelok. Setelah melewati pemberhentian satu lagi, kereta sudah tidak lagi melewati hutan. Tig dan Tor kemudian mulai mengobrol lagi hingga mereka tidak menyadari kereta sudah sampai di Cepu. Mereka berdua segera turun dari kereta, lalu duduk di bangku stasiun itu. Waktu itu

jam menunjukkan pukul setengah dua belas sehingga panas sekali. Di stasiun itu ada meja besi bundar dengan empat kursi di sekelilingnya. Tempat ini digunakan untuk istirahat bagi para penumpang kereta kelas II, yaitu penumpang dengan tiket warna putih. Saat mengetahui hal itu, Tor lalu berbicara kepada Tig, “Mas, seandainya kamu membawa koran berbahasa Belanda, pasti kita berani duduk di kursi itu.”

Tig menjawab, “Dik, jika kamu ingin duduk di kursi itu, ayo lah!” Ketika berbicara seperti itu, ia sambil berdiri lalu melangkah ke arah kursi. Ia kemudian duduk di kursi tersebut diikuti oleh Tor.

Selama mereka duduk di kursi, tidak ada satu pun orang yang menghiraukan. Saat itu tuan chef stasiun baru pulang untuk makan sehingga hanya ada penjaga Jawa saja. Loket tiket sudah dibuka sebelum *chef* stasiun datang. Tig segera membeli dua tiket kelas II tujuan ke stasiun Cepu NIS dengan harga tiket sepuluh sen. Satu tiket kemudian diserahkan ke Tor. Ketika menerima tiket, Tor sudah mengerti maksudnya Tig. Ia pun tertawa. Tidak lama kemudian *chef* stasiun datang. Saat melihat Tig dan Tor duduk di kursi, ia terlihat marah. Ia lalu mendatangi Tig dan Tor, tetapi mereka berdua sudah bersiap dengan meletakkan tiket putih di atas meja. Setelah dekat, *chef* terlihat seperti orang kaget karena tidak menyangka kedua anak tadi memiliki tiket putih. Ia lalu masuk kembali ke ruangnya.

Tig kemudian berbicara kepada Tor, “Dik, memang uang memiliki kekuasaan yang tinggi. Seandainya tadi kita tidak berani mengeluarkan uang sedikit lebih banyak pasti kita sudah diusir dari sini.

Tor menjawab, “Benar Mas. Oleh karena itu, orang kaya itu seperti raja.”

Setelah cuaca tidak terlalu panas, Tig dan Tor segera bergegas berangkat menuju Ngasahan. Saat itu ada dua orang Cina yang mau berangkat ke Cepu NIS, Tig segera mendatangi orang itu

dan berkata dengan bahasa halus. Ia kemudian menawarkan tiketnya kepada orang Cina itu dengan alasannya ia tidak jadi berangkat ke Cepu NIS di Balun. Kedua orang Cina itu pun bersedia mengganti tiket Tig. Jika dihitung-hitung, sebenarnya Tig dan Tor bisa duduk di kursi tersebut tanpa mengeluarkan uang satu sen pun.

Jalan dari Cepu menuju Ngasahan melewati sawah dan desa-desa. Saat itu sawah belum ditanami, masih kering semua, karena masih musim kemarau malah ada tanah yang retak-retak. Perjalanan kedua anak itu selalu diiringi dengan canda-gurau sehingga tidak terasa lelah. Kira-kira pukul empat sore, kedua anak ini sampai di Ngasahan dengan selamat. Kedatangan mereka menjadikan senang bagi orang yang dikunjungi, yaitu Paman Tig dan saudara-saudara sepupunya.

4.

Mendapat Burung Bidho dan Telur Ayam Alas

Desa Ngasahan terletak di *onderdistrict* Kedungtuban dan distrik Cepu, tepatnya berada di pinggir hutan Pejaten. Desa ini dilewati jalan besar dari Cepu sampai Kedungtuban. Rumah-rumah orang desa di situ semua beratap genteng dan berdinding *gebyok* atau *gedheg*. Semua rumah terletak berjajar di sebelah selatan jalan, sedangkan di sebelah utara jalan tidak ada rumah yang ada hanya sawah dan pekarangan saja. Rumah paman Tig berdinding *gebyok* terletak di tengah-tengah desa. Di depan rumah terdapat tanaman bunga warna-warni yang menandakan rumah seorang priyayi. Di tengah pekarangan terdapat rel lori yang dipergunakan untuk mengangkut balok-balok kayu dari hutan yang berwujud kayu glondongan, buatan *houtveetorij*. Walaupun terletak di pinggir hutan, Desa Ngasahan termasuk tempat yang tidak sepi. Bahkan, di sana banyak terdapat warung yang menjual minuman untuk kuli-kuli yang mendorong lori.

Paman Tig memiliki lima orang anak, tiga laki-laki dan dua perempuan. Anak sulungnya laki-laki bernama Ngoen. Jika dilihat posturnya, ia pantas menjadi adiknya Tig. Adiknya Ngoen juga laki-laki bernama Won. Karena masih kecil, Won tidak berani berkumpul bersama Tig dan Tor. Berbeda dengan Ngoen, ia selalu ingin membuntuti dan tidak mau berpisah dengan Tig dan Tor.

Setelah menginap semalam, keesokan harinya Tig bertanya kepada Ngoen, “Dik, Pak Mantri mempunyai bedil berapa?”

Ngoen menjawab, “Dua Mas, malah yang satu kecil pas untuk untuk kamu.”

Tig berkata lagi, “Coba Dik, kamu ambil!”

Ngoen segera mengambil bedil yang kecil kemudian ia perlihatkan pada Tig. Setelah melihat bedil tersebut, Tig senang sekali dan berujar, “Benar-benar pas Dik, apa pelurunya juga ada?”

Ngoen menjawab, “Pelurunya masih banyak. Itu ada di dalam kaleng di atas meja.”

Tig segera mengambil kaleng yang ditunjukkan oleh Ngoen. Setelah dibuka, kaleng itu penuh dengan peluru kuningan yang masih baru, besarnya sekitar jari kelingking. Lalu ia berkata, “Sudah, ayo, kita menembak!”

Ngoen menjawab “Iya, asalkan bapak mengizinkan.”

Tig menyahut, “Boleh saja, kan ”

Belum selesai Tig berbicara, Bapaknya Ngoen menyahut, “Sudah coba sana, kalian pergilah menembak burung. Namun, aku mewanti-wanti kalian untuk tidak sekali pun menembak ke bawah.”

Belum sempat menjawab, ketiga anak, Tig, Tor, dan Ngoen segera berangkat. Tig membawa bedil, Tor membawa peluru, sedangkan Ngoen yang nantinya bertugas membawa burung. Sebelum menembak burung, mereka pergi ke sendang untuk mandi terlebih dahulu. Selesai mandi, lalu mereka berangkat menuju hutan Pajaten. Namun, hutan itu sepi tidak ada satu pun burung di sana, kecuali perkutut. Walaupun begitu, mereka tidak putus asa. Mereka lalu menerobos hutan. Tidak lama kemudian, mereka terkejut oleh kibasan sayap burung bido yang terbang menuju tempat bertengger di salah satu pohon jati yang lebat daunnya. Ketiga anak itu segera berhenti dan diam. Setelah burung bido bertengger di pohon, Tig segera mengangkat bedilnya sambil berjalan pelan-pelan menuju tempat burung itu bertengger. Setelah jaraknya dekat, Tig berhenti sambil mengarahkan bedilnya ke arah burung tersebut. Tidak lama kemudian ia menarik pelatuk

bedil, “der” begitu suaranya. Burung bido jatuh ke tanah. Tor dan Ngoen bersorak, “Hore, kena!” Dengan bahagia mereka mendekati bido tadi. Perasaan gembira mereka semakin bertambah ketika mengetahui burung bido masih hidup. Tig segera menyandarkan bedilnya di kayu jati, lalu dengan tergesa-gesa memegang sayap bido tadi seperti halnya memegang ayam. Namun, dengan cepat dilepaskannya lagi burung itu sambil mengeluh, “Aduh, aduh, tanganku dicakar sampai keluar darah! Dik Tor, kamu saja yang memegangnya. Aku tidak berani.”

“Engga mau! Aku pun tidak berani,” jawab Tor

“Bagaimana caranya agar burung ini bisa dibawa pulang? Sayang benar jika burung ini ditinggal.”

Ketiga anak itu lalu berpikir mencari akal, tetapi sampai lama tidak menemukan akal yang baik. Tiba-tiba, Tor mengambil bedil yang disandarkan, lalu mengisinya dengan peluru. Ia lalu menembak burung bido tadi tepat di bagian dadanya. Akibatnya burung itu mati.

“...Ah, tembakannya tepat benar, Dik!” teriak Tig.

“Jelaslah, jika ada sepuluh bido kondisinya seperti ini, saya sanggup menembaknya, Mas,” jawab Tor sambil berseloroh.

Tig lalu berbicara kepada Ngoen, “Dik Ngoen, ini, lho, tugas-mu, bawalah!”

Jawab Ngoen, “Iya, Mas, tapi nanti dulu. Aku hendak mencari pikulan.”

“Wah, seperti kijang saja sampai harus dipikul,” kata Tor sambil bercanda.

“Maksudnya, agar mudah membawanya, Mas,” jawab Ngoen.

Ngoen kemudian mengambil kayu kecil untuk pikulan. Kedua sayap burung itu diikat, lalu digantungkan pada pikulan. Pikulan yang berisi burung itu kemudian dipanggul oleh Ngoen.

Tig lalu berkata, “Sebentar lagi, semoga kita mendapat ayam alas, ya, Mas. Nanti ia bisa ditaruh pada pikulan sebelahnya.”

“Wah, iya, Mas. Di semak-semak itu, lho, banyak ayam alas,” kata Ngoen sambil menunjuk semak-semak yang tidak jauh dari lokasi itu. Ketiganya lalu mendekati semak-semak tersebut dan memang benar perkataan Ngoen. Tidak berapa lama, terlihat sekor ayam alas betina terbang dari salah satu semak-semak tersebut. Tig dan Tor segera mengejar ayam tersebut. Namun, Ngoen tidak ikut mengejar ayam, tetapi malah mendekati semak-semak. Tidak lama kemudian Tig dan Tor kembali dengan tangam kosong.

Ngoen lalu bertanya, “Bagaimana Mas? Dapat ayam alasnya?”

Tor menjawab, “Wah, ayamnya gesit sekali, Dik.”

Ngoen berkata lagi, “Mas, aku mendapat lima ayam alas.”

Tig menjawab sambil bertanya, “Apa, iya, Dik. Sekarang, ayamnya mana?”

“Ini, Mas, aku masukkan ke saku, tapi masih dalam wujud telur,” kata Ngoen sambil menunjukkan telur yang didapatnya dari sarang ayam alas. Kemungkinan ini adalah sarangnya ayam alas yang terbang tadi.

Tig dan Tor sangat senang karena Ngoen menemukan lima butir telur ayam alas. Ketiganya lalu masuk menelusup ke semak-semak, bermaksud mencari sarang ayam alas, namun tidak menemukannya. Waktu sudah hampir zuhur, mereka kemudian pulang dengan hati senang. Sesampainya di rumah, telur-telur itu kemudian diserahkan ke pembantu wanita untuk didadar. Setelah selesai digoreng, telur itu disantap oleh mereka. Ketiga anak itu makan dengan lahap sekali karena banyak lauknya. Mereka juga dipotongkan ayam oleh pamannya.

Sore hari ketiga anak tadi berangkat menembak lagi, tetapi tidak mendapatkan burung satu pun. Ketika hari sudah mulai gelap, mereka pulang. Malam hari, ketiga anak ini makan dengan lauk daging bido hasil buruan tadi pagi. Selesai santap malam mereka berbincang-bincang dan bercanda. Beberapa lama kemudian mereka mengantuk, lalu tidur. Karena kelelahan, mereka pun tertidur nyenyak.

5.

Menangkap Orang Membuat Arang

Keesokan harinya, pukul 06.00 anak-anak sudah bangun. Tig, Tor, dan Ngoen segera pergi ke sendang untuk mandi. Pulang dari sendang, di pendopo rumah mereka melihat ada orang berbaju hitam dan membawa rantang dengan kain penutup nasi liwet. Dia adalah sesepuh desa Ngasahan. Sepertinya dia akan memberitahukan sesuatu pada bapaknya Ngoen. Selesai ia berbicara dengan bapaknya Ngoen, lalu bapaknya Ngoen bergegas pergi dengan membawa pistol di saku. Ketika melihat anak-anak pulang dari sendang, lalu bapaknya Ngoen berkata seperti ini.

“Kalian mau ikut aku ke hutan atau akan pergi membedil lagi?”

“Kami ikut ke hutan saja, Pak,” jawab Tig.

Bapaknya Ngoen berbicara lagi, “Jika mau ikut, kalian sarapan dulu. Pergilah kalian ke belakang sana jika sudah selesai segera menyusulku. Lebih baik kalian membawa caping.”

“Iya”, jawab ketiga anak itu berbarengan.

Ketiga anak itu segera menuju ke belakang rumah. Di teras belakang rumah, tiga piring sarapan nasi goreng dengan lauk daging burung bido sudah disiapkan untuk mereka. Mereka makan dengan cepat karena khawatir ditinggal jauh oleh pamannya. Setelah selesai sarapan, mereka segera mengambil caping yang dicantokan di belakang pintu. Mereka kemudian menyusul

bapaknya Ngoen, yang berjalan belum terlalu jauh. Mereka berjalan dengan cara mengikuti rel lori yang memasuki hutan. Di pinggir hutan mereka hanya melihat kayu yang kecil-kecil, tetapi semakin masuk ke tengah semakin besar kayunya. Di sepanjang perjalanan, ketiga anak tadi memetik buah kemlaka, yaitu seperti buah cermai, tetapi ukurannya lebih besar. Mereka lalu mengan-tongi buah tersebut. Terkadang mereka menemukan bunga cempa-paka gondok. Sepanjang jalan mereka selalu senang, apalagi bapaknya Ngoen tidak terlalu memperhatikan anak-anak itu. Anak-anak dibebaskan sebebas-bebasnya karena ia hanya berbicara dengan sesepuh saja.

Lama-kelamaan Tor akhirnya bertanya kepada Ngoen, “Dik, Dik, ada apa ini sebenarnya, kok, Pak Mantri terlihat selalu tergesa-gesa?”

Ngoen menjawab, “Tidak tahu, ya. Namun, menurut per-kiraanku, dia mau menangkap orang pembuat arang atau pencuri kayu karena selama ini belum juga bisa menangkap.”

Tig kemudian menyambung, “Kalau begitu, bapakmu pasti senang jika bisa menangkap mereka.”

Saat itu terdengar suara orang sedang menebang pohon, bapaknya Ngoen dan sesepuh berhenti sambil mengamati. Setelah benar-benar terbukti, lalu keduanya mendekati orang itu. Anak-anak pun ikut mendekat. Semua pada diam, tidak ada yang berani berbicara. Semakin dekat langkah mereka, semakin pelan-pelan. Seperti solah tingkah kucing yang sedang mengincar tikus. Setelah sangat dekat, keberadaan mereka ternyata diketahui oleh penebang pohon itu. Penebang pohon itu segera melarikan diri sambil membawa bajunya yang digantungkan di dekat tempat itu, sedangkan kapak untuk menebang ditinggal begitu saja. Sesepuh segera mengejar, Tig dan Tor pun ikut mengejar sambil berteriak-teriak, “Itu.. Itu..!” Sementara itu, bapaknya Ngoen mendekati kayu jati yang hampir roboh karena ditebang orang tadi. Ia kemudian mengambil meteran untuk mengukur lingkaran kayu

yang sudah ditebang dan juga mengukur dalamnya bekas kapak. Setelah ukuran diketahui kemudian dicatat di buku catatan menggunakan pensil. Tidak terlalu lama, sesepuh, Tig, dan Tor datang dengan tangan kosong karena tidak berhasil menangkap penebang pohon tersebut.

Bapaknya Ngoen kemudian bertanya kepada sesepuh, "Bagaimana Kang? Pelakunya tidak tertangkap?"

Sesepuh menjawab, "Tidak, larinya sangat kencang sekali!"

Bapaknya Ngoen bertanya lagi, "Orang mana itu tadi?"

Jawab sesepuh, "Entah, ya, saya belum pernah melihatnya!"

Bapaknya Ngoen lalu berujar, "Ini, lho, kapaknya. Kamu bawa sana!"

Kapak kemudian diambil sesepuh. Mereka lalu meneruskan perjalanan. Dari kejauhan terlihat kepulan asap, yaitu di tempat pembuatan arang. Bapaknya Ngoen mempercepat langkahnya, menuju tempat kepulan asap tadi. Jalan menuju ke sana sangat sulit, terkadang mereka harus melewati pohon yang tumbang supaya tidak perlu melewati jurang yang dalam. Setelah hampir mendekati lokasi, bapaknya Ngoen berembug dengan sesepuh. Dua orang ini menyusun strategi agar dapat menangkap pembuat arang tadi, jangan sampai gagal. Sesepuh berjalan memisahkan diri dari rombongan, sedangkan bapaknya Ngoen istirahat di tempat itu bersama anak-anak. Selang beberapa waktu, terdengar suara orang berteriak maling, suara tersebut diteriakkan oleh sesepuh. Ketika mendengar teriakkan itu, pembuat arang secepatnya berlari. Kebetulan si pembuat arang tersebut berlari ke arah bapaknya Ngoen. Setelah dekat, lalu si pembuat arang itu dicegat dan disentak oleh bapaknya Ngoen, "Ayo berhenti kau!" Si pembuat arang kaget sekali, lalu jongkok sambil gemeteran. Bapaknya Ngoen kemudian bertanya sambil mengeluarkan buku catatan, "Kau orang mana?"

Jawab si pembuat arang, "Orang Ngraoe, Tuan."

Bapaknya Ngoen bertanya lagi, "Siapa namamu?"

Pembuat arang menjawab, “ Nama saya Kramadangsa, Tuan.”

Bapaknya Ngoen melanjutkan pertanyaan, “ Berapa usiamu?”

Kramadangsa menjawab, “ Tiga puluh tiga tahun, Tuan.”

Tidak lama kemudian, sesepuh datang. Ia kemudian ditanyai oleh bapaknya Ngoen, “ Apa benar Mas, orang ini dari Desa Ngraoe?”

Sesepuh menjawab, “Benar Tuan, saya sudah mengetahui. Orang ini juga pernah dihukum karena membuat arang.”

Setelah semua dicatat, lalu mereka bersama-sama ke tempat pembuatan arang Kramadangsa. Ketika mereka sampai di lokasi, api masih menyala. Bapaknya Ngoen lalu memerintahkan Kramadangsa untuk memadamkan api tersebut. Bapaknya Ngoen mencatat dan mengukur kayu-kayu yang ditebang dan dibuat arang oleh Kramadangsa. Sepertinya tempat itu adalah tempat pembuatan arang yang permanen. Hal ini dapat diketahui karena tanahnya sampai berwarna merah bata. Selain itu, tempat ini penuh dengan lubang bekas pembakaran arang. Di dekat tempat itu juga ada arang yang sudah jadi. Arang itu dimasukkan ke dalam keranjang dan disembunyikan di semak-semak yang jaraknya tidak jauh dari lokasi itu. Sebenarnya, bapaknya Ngoen tidak melihat arang yang sudah jadi itu, tetapi yang melihat adalah Tor. Tor melihat arang tersebut karena kebetulan hendak memetik bunga cepaka. Bapaknya Ngoen kemudian menyuruh Kramadangsa untuk mengambil arang yang sudah dikemas dalam keranjang itu. Ia juga menyuruh Kramadangsa untuk memikulnya. Mereka kemudian berjalan pulang. Di sepanjang perjalanan pulang, bapaknya Ngoen memarahi Kramadangsa karena masih nekat membuat arang. Ia tidak jera juga meskipun sudah pernah dihukum. Sesampainya mereka di rumah, waktu telah menunjukkan jam makan. Arang ditaruh di belakang rumah. Bapaknya Ngoen kemudian menyuruh sesepuh dan Kramadangsa untuk pulang. Ia kemudian masuk kamar untuk menulis, mungkin membuat laporan. Tig, Tor, dan Ngoen duduk-duduk di Pendopo. Mereka

mengobrol dengan santai tentang peristiwa yang baru saja dialami. Tak lama kemudian mereka disuruh makan.

Sore harinya anak-anak diajak menembak oleh bapaknya Ngoen ke sawah-sawah dan perdesaan. Anak-anak sangat gembira karena dalam waktu singkat sudah mendapatkan banyak buruan, seperti burung derkuku dan puter. Setiap peluru yang ditembakkan oleh Bapaknya Ngoen selalu tepat sasaran. Setelah burung-burung mulai jarang terlihat, mereka bergegas pulang. Sesampainya di rumah, anak-anak beramai-ramai mencabuti bulu burung hasil buruan. Malam itu mereka kenyang menikmati hidangan daging burung. Tak begitu lama setelah makan, mereka pun tidurlah.

Keesokan harinya Tig dan Tor pulang ke Blora. Kebetulan waktu itu sedang hari pasaran Kedoengtoeban jadi banyak dokar kosong yang akan kembali ke Cepu. Jadi, Tig dan Tor bisa naik dokar ke Cepu, tidak lagi berjalan kaki. Sampai di Cepu pukul 09.00, lalu mereka naik kereta api dan sampai di Blora pukul 11.00. Mereka melalui semua perjalanan dengan selamat tanpa kekurangan sesuatu apa pun. Setibanya Tig dan Tor di Blora, Win sudah sehat kembali. Tidak lupa Tig menceritakan pengalamannya selama di Ngasahan kepada Win. Selain itu, Tig juga memberikan oleh-oleh kepada Win berupa buah kemlaka dan bulu burung bido.

5.

Lebaran (Hari Raya)

Pagi hari itu, Win bertanya kepada Tig, “Kok kurang tiga hari lagi, ya, Dik, lebarannya?”

Tig menjawab, “Iya, Mas”

Win bicara lagi, “Ayo, Dik ke pasar, aku mau beli mercon.”

Tig menjawab sambil keheranan, “Jadi kamu masih suka mercon, Mas. Aku kira sudah tidak suka.”

Win menjawab, “Masih lagi, tapi sudah tidak seperti dulu ketika aku masih kecil. Apa kamu sekarang sudah tidak suka mercon, Dik?”

Tig menjawab, “ Tidak, Mas. Semenjak mata Door terkena ledakan mercon sampai menyebabkan tidak bisa melihat, lalu aku tidak terlalu suka dengan mercon karena takut terkena ledakan.”

Door adalah anak tetangga Tig. Waktu bulan puasa, setahun yang lalu, matanya terkena ledakan mercon *long*. Akibatnya matanya buta. Ketika itu Tig melihat langsung peristiwa itu. Mulai saat itu, ia takut menyalakan mercon.

Win lalu berkata, “Iya, Dik, tapi sudah sepiantasnya lebaran seperti ini, bermain mercon. Ayo, kita beli mercon, nanti kamu bantuin aku memilih mercon yang suaranya keras.”

Tig menjawab, “Kalau begitu, ayo, Mas!”

Kedua anak itu lalu pergi ke pasar, langsung menuju ke tempat penjual mercon. Saat menjelang lebaran seperti ini, pedagang di pasar yang paling ramai adalah penjual mercon. Percobaan

letusan mercon terdengar tak berhenti-henti suaranya. Para pedagang mercon dengan semangatnya menawarkan dagangannya. Pembeli atau pun orang yang hanya sekadar melihat-lihat banyak sekali di lokasi itu. Setelah sampai di sana, Tig dan Win malah bingung karena saking banyaknya para penjual mercon. Akhirnya mereka berdua hanya berdiri sambil mendengarkan di mana penjual yang suara ledakan merconnya paling keras bunyinya. Sesudah tahu, mereka segera bergegas menuju ke pedagang yang diinginkan. Mereka membeli mercon dua belas bungkus dengan harga 10 sen per bungkus dan membeli mercon roket 50 buah dengan harga 40 sen. Setelah itu mereka pulang ke rumah. Sesampai di rumah Win memberi Tig mercon *long* 2 bungkus dan mercon roket sepuluh buah, sambil bicara, “ Ini, lho, Dik, nanti kamu berikan ke Mar.”

Tig menjawab sambil menerima mercon, “Wah, pasti dia sangat senang sekali karena merconnya baru ada 6 bungkus.”

Tig lalu pulang, sesampainya di rumah, mercon tadi diberikan kepada Mar. Mar senang sekali mendapat mercon dari Tig. Setelah disimpan, ia kemudian berlari ke rumah Win untuk melihat mercon yang dibeli Win. Selain itu, ia juga akan mengucapkan terima kasih karena sudah diberi 2 bungkus mercon *long* dan 10 buah mercon roket.

Malam hari raya terdengar suara mercon meriah sekali, “dar, der, dor, tek, tek, dredek!”. Kebahagiaan Tig tidak ada hentinya. Malam itu, Tig hanya di rumah saja melihat si Mar bermain mercon. Terkadang sesekali ia pun ikut bermain dengan cara melemparkan mercon ke pekarangan rumah Win. Win pun tak mau kalah, ia membalas dengan melemparkan mercon. Jadilah, pemandangan itu layaknya seperti perang. Kebetulan saat itu Tor sedang bermalam di Kauman di rumah pakde. Pukul 12.00 malam Tig baru bisa memejamkan mata. Namun, pukul 04.00 pagi ia sudah dibangunkan karena disuruh menyembelih ayam oleh tetangganya yang santri. Setiap lebaran Ibunya Tig pasti membuat nasi

uduk (nasi gurih) dan menyembelih ayam. Setelah selesai menyembelih ayam, Tig lalu menuju ke sumur milik Win. Win saat itu juga sudah bangun dan selesai mandi, lalu bermain menghabiskan sisa mercon. Seusai mandi, Tig melihat Mar bermain mercon. Suara mercon tidak jauh berbeda dengan kemarin sore, malah cenderung lebih meriah.

Setelah mercon habis, anak-anak kemudian berganti baju baru. Ketika matahari mulai terbit mereka pun saling mengunjungi dan saling memamerkan bajunya. Namun, saat itu Tig belum mau berganti baju. Setelah selesai sarapan nasi uduk dan lauk ayam, dia pergi ke alun-alun. Di perjalanan ia bertemu dengan beberapa anak yang menggunakan baju barunya. Sesampainya di alun-alun dia duduk di pagar tembok Sekolah Angka I sambil melihat orang-orang yang lewat. Tidak berapa lama ia duduk di situ datanglah Soet, Moes, dan Djas menyapa Tig. Mereka juga belum berganti baju baru. Setiap ada orang-orang yang berbondong lewat di depannya, mereka selalu memberi jalan sambil berkata, "Wah, lebaran lewat! Lebaran lewat!"

Kira-kira pukul 08.00 pagi, Tor yang sudah berganti baju baru melewati tempat itu. Ia menggunakan kain jarik dan baju jas putih yang sudah disetrika dan juga menggunakan ikat kepala motif parang rusak. Ia berjalan sambil memageng *wiru* jariknya. Saat Moes melihat Tor, spontan ia berteriak dan bertepuk tangan, "Itu lho orang yang lagi merayakan lebaran datang dari utara!" Soet, Tig dan Djas pun ikut berkomentar, "Wah, ternyata begitu mukanya orang yang merayakan lebaran itu!" Saat diledeki teman-temannya seperti itu Tor hanya tersenyum saja, lalu ikut duduk.

Soet berkata sambil bercanda, "Tor, sarapan dulu, lho, jika mau duduk. Nanti pakaianmu bisa kotor."

Moes juga berkata, "Apa kamu tadi ganti pakaiannya pukul 12.00 malam, ya, Tor?"

Djas menyambung, "Tadi kamu sudah dapat lutut berapa sih?"

Tor pun menjawab sambil tertawa, “Ahh tidak tahu.”

Soet menyahut lagi, “Tor, Tor, di mulutmu masih ada sisa nasi uduk.”

Tor segera mengusap mulutnya, tapi ternyata tidak ada apa-panya. Saat melihat kejadian itu, teman-temannya tertawa terbahak-bahak.

Tig lalu berkata, “Ahh sudah sudah, kasihan nanti dia menangis, lho!”

“Gerrr...”, anak-anak pun tertawa lagi.

Tor pun menjawab, “Ahh baru datang sudah ada-ada aja. Asal mau pergi ke Petak, ke rumah Soel, kita pasti akan kenyang dengan makanan. Karena setiap lebaran, di rumahnya berlimpah dengan makanan.”

Anak yang lainnya, lalu menjawab bersamaan, “Iya, Iya, ayo!”

Semua lalu berangkat ke Petak, berkunjung ke rumah temannya yang bernama Soel. Soel adalah anak seorang saudagar kain jarik yang termasuk orang yang bercukupan. Saat di perjalanan, Tor kembali dijadikan bahan bercandaan teman-temannya.

Soet melontarkan kata, “Teman, sebaiknya Tor jalannya di depan, biar seperti Tuan, kita semua menjadi pengiringnya.”

Tor menjawab, “Ahh, aku nggak mau kalau cuma dijadikan bahan candaan terus.”

Tidak begitu lama mereka sudah sampai di rumah Soel. Kebetulan Soel masih berada di pekarangan depan rumah sedang bermain di atas pohon dan belum berganti baju.

Soet lalu menyapa Soel, “Hehhh Soel, ini, lho, aku bawakan orang lebaran. Aku tadi menemukan di alun-alun.”

Saat mendengar perkataan Soet seperti itu tadi, ia pun tertawa. Lalu para tamu diajak duduk di kursi menghadap ke meja yang penuh dengan makanan beraneka ragam. Selama mereka menikmati makanan dan bercanda, Soel berganti pakaian.

Setelah keluar Soet berucap, “Lha, sekarang yang lebaran ada dua orang.”

Tidak berapa lama, anak-anak itu kemudian pergi bermain sambil mampir-mampir terlebih dahulu di rumah masing-masing. Setelah semua berganti pakaian, lalu mereka berangkat menuju kemantren guru I untuk melakukan silaturahmi. Setelah selesai dari tempat itu dilanjutkan dengan jalan-jalan keliling di dalam kota. Pada pukul 12.00 siang mereka baru pulang ke rumah masing-masing.

Sore harinya, pukul 04.00 di alun-alun ada anak keturunan Belanda yang sedang bertanding sepak bola dengan orang magang. Pertandingan itu disaksikan oleh banyak penonton. Tig, Tor, Win, dan teman-temannya juga ikut menyaksikan. Malam harinya, Tig, Tor, dan Win sungkem kepada saudara-saudaranya yang lebih tua. Setelah melaksanakan sungkem, lalu mereka pun menyaksikan pertunjukan wayang orang di kabupaten. Mereka menyaksikan pertunjukan sampai pukul 12.00 malam. Mereka kemudian pulang dan tidur dengan lelap.

6.

Berangkat ke Yogyakarta

Pagi hari pada lebaran hari ketiga, Tig dan Tor bersiap-siap akan berangkat ke Yogyakarta pukul 12.00 siang. Tig terlihat sedih, tetapi sebaliknya Tor terlihat bahagia. Apa sebabnya? Hal ini dikarenakan Tig hanya diberi uang saku tiga rupiah, sedangkan Tor diberi uang saku sepuluh rupiah. Ketika bapaknya memberikan uang saku kepada Tig sambil berkata, “ini uang sakumu. Jika kurang, kamu bisa minta tambahan ke kakakmu, Djan. Makanya, nanti pas kamu mengikuti ujian masuk usahakan lulus sehingga tidak balik. Jika berhasil diterima, aku kirim lagi.”

Menjelang pukul 12.00 siang, Tig dan Tor berpamitan kepada kedua orang tua, lalu berangkat ke halte Pasar Blora diantar oleh Win dan Mar. Semua pakaian dijadikan satu dimasukkan ke dalam koper milik Tig. Di halte juga sudah banyak anak yang akan mengikuti ujian masuk, di antaranya Moes, Djas, Soet, dan Soel. Anak-anak tadi terlihat berbahagia karena mendapat uang saku yang banyak. Tig sebisa mungkin terlihat seperti bahagia padahal dalam hatinya terasa sedih. Saat itu Tig memohon kepada Allah agar diterima.

Pukul 12.00 tepat, kereta datang. Anak-anak segera menaiki kereta dan mencari tempat duduk. Tig pamit kepada Win, “Sudah, ya, Mas, saya berangkat. Doakan semoga saya diterima”. Win menjawab, “Iya Dik, moga-moga diterima”

Tig juga berpamitan kepada Mar, “Sudah, ya, Mar, aku berangkat”

Mar membalas, “Iya, Mas. Jika diterima, nanti pas puasa aku dibelikan wayang, ya!”

Tig menjawab, “Iya, asal diterima, pasti aku belikan wayang.”

Tidak begitu lama kereta pun berangkat. Anak-anak pada berteriak, “Sudah, jangan pulang-pulang jika tidak puasa.” Tig dan Tor mengambil sapu tangan dan melambaikan tanda berpamitan kepada Win dan Mar yang juga melambaikan sapu tangannya.

Perjalanan mereka di atas kereta tidak diceritakan karena hanya tentang bercanda. Tiba di Yogyakarta kira-kira pukul 7.00 malam, mereka segera mencari pondokan. Tig dan Tor bergegas menuju ke Sekolah Guru, mereka menginap di kamar milik Djan.

Ujian masuk masih kurang tiga hari. Sambil menunggu waktu ujian, mereka setiap malam belajar dengan Djan. Jika sore hari, mereka ikut berjalan-jalan dengan Djan berkeliling-keliling Kota Yogyakarta. Mereka ditunjukkan Tamansari, Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan, dan lain sebagainya oleh Djan.

7.

Hari Pertama

Diceritakan bahwa ujian masuk dilaksanakan pagi hari, pukul 7.00 di halaman Sekolah Guru Yogyakarta yang banyak terdapat pohon manga besar sehingga membuat rindang sekali. Di sana penuh dengan anak-anak dari Jawa Tengah yang akan mengikuti seleksi ujian masuk. Tig dan Tor juga terlihat sudah siap bergabung bersama dengan anak-anak dari Karesidenan Semarang yang jumlahnya kurang lebih ada dua puluh lima anak. Paling banyak adalah anak-anak dari Karesidenan Kedu, kurang lebih ada seratus anak. Kalau dijumlah, semua ada dua ratus tujuh puluh lima anak yang berharap diterima semua, padahal lowongan yang diterima hanya dua puluh dua. Oleh karena itu, mereka harus diseleksi, yang pintar akan diterima. Lowongan untuk Karesidenan Semarang cuma ada satu yang diperebutkan dua puluh lima anak. Siapa yang akan lolos seleksi?

Pukul setengah delapan, guru-guru di sekolah itu sudah lengkap. Selain itu, tuan-tuan Belanda sebagai komisi juga sudah hadir. Anak-anak tadi kemudian dipanggil dan diminta maju oleh salah satu tuan-tuan komisi, yaitu Tuan Inspektur Sekolah. Lalu, ia melakukan pengecekan kepada anak-anak yang akan mengikuti ujian masuk berdasarkan catatan daftar yang dibawa. Anak-anak yang tidak masuk di dalam catatan daftar peserta tidak boleh mengikuti ujian masuk. Pada hari itu banyak anak yang ditolak karena tidak masuk di dalam daftar. Anak-anak yang

ditolak tadi mengekspresikan kekecewaan dengan ugal-ugalan, seperti membuang ikat kepala di halaman Sekolah Guru sehingga membuat orang yang melihat tertawa.

Anak-anak yang berhak mengikuti ujian masuk, lalu dipanggil satu persatu sesuai dengan urutan. Mereka diminta untuk duduk sesuai dengan tempat duduk yang sudah ada nomer urutannya. Tig dan Tor, serta anak-anak dari Semarang lainnya mendapatkan tempat di ruang makan. Mereka duduk menggunakan tikar dengan menghadap meja makan, setiap meja diisi tiga orang anak. Di meja itu sudah terdapat peralatan yang lengkap untuk mengerjakan soal hitungan yang sudah ditulis di papan tulis. Tig dan Tor duduk semeja dengan anak yang berasal dari Pati. Setelah soal hitungan di papan tulis dibaca oleh guru, lalu mereka diminta untuk mengerjakan. Tig terlihat yakin dan tenang dalam mengerjakan. Akan tetapi, Tor terlihat kurang yakin, sebentar-sebentar berhenti untuk berpikir. Anak yang berada di sebelah kanan Tig gemeteran sekali akibatnya tangannya menyenggol wadah tinta dan tumpah. Sibuklah ia membersihkan tinta tersebut. Tig melihat tinta yang tumpah itu tertawa dalam batinnya. Sekitar satu jam Tig sudah menyelesaikan semua pekerjaan menjawab soal hitungan, tidak lupa ia memeriksa lagi jawabannya. Setelah dirasa pas jawabannya, ia kemudian menyerahkan kepada guru pengawas di ruang itu. Tig lalu keluar dari ruangan. Kejadian itu membuat heran anak-anak lainnya karena waktu mengerjakan masih tersisa setengah jam. Sesampainya di luar ruangan, Tig kemudian mengoreksi pekerjaannya lagi. Sungguh kecewa hatinya ketika tahu ada satu jawaban yang salah. Dia menyalahkan dirinya sendiri, tetapi akhirnya ia memupus harapan dengan berkata, “Ah sudah. Mungkin besok aku tidak diterima karena sudah jelas yang betul hanya empat. Namun, kata orang yang pernah lolos, yang ditolak itu jika cuma betul dua saja.” Tidak lama kemudian banyak anak-anak yang juga selesai mengerjakan soal. Mereka kemudian diminta untuk menuju ke halaman yang berada di dalam sekolah guru karena

di halaman depan masih banyak anak-anak yang belum mengikuti ujian masuk, yaitu anak-anak dari Banyumas dan Kedu. Tor keluar lalu menemui Tig. Saat itu Tig sedang mencocokkan jawabannya dengan Digda, yaitu temannya dari Semarang.

Tor berkata kepada Tig, “Mas, cepat sekali kamu tadi, apa sudah benar semua?”

Tig menjawab, “Tadi waktu aku koreksi di dalam ruangan, sepertinya sudah betul semua. Namun, ketika sudah di luar, aku pikir lagi, ternyata nomer 2 salah. Jadi, hanya betul 4.”

Tor bertanya kepada Digda, “Kamu betul berapa Digda?”

Digda menjawab, “Aku juga cuma benar empat. Lha, kamu benar berapa, Tor?”

Tor menjawab, “Entah, ya, ayo kita cocokkan!”

Ketiga anak tadi lalu saling mencocokkan jawabannya masing-masing, akhirnya diketahui bahwa Tor cuma benar tiga. Tor terlihat sedih hatinya karena sudah kalah dengan Tig dan Digda.

Tig kemudian menghibur Tor, “Dik, jangan susah hati begitu, tidaklah jika besok ditolak.”

Tor menjawab, “Walau besok tidak ditolak, sudah pasti tidak bisa masuk, Mas, karena lowonganya cuma satu. Aku sudah kalah sama kau dan Digda. Itu juga belum dengan anak-anak dari Pati, Kudus, dan lainnya.”

Tig berkata lagi, “Siapa yang tahu Dik, bisa jadi besok pekerjaanku bahasa Jawa jelek, hasil pekerjaanmu lebih baik.”

Saat itu anak-anak dari Semarang sudah berkumpul menjadi satu, suasana menjadi ramai karena mereka saling mencocokkan hasil pekerjaan. Waktu itu diketahui tidak ada yang betul semua, yang betul empat ada enam anak, ada juga yang cuma benar satu atau dua. Setelah kelompok awal sudah keluar ruangan semua, kelompok selanjutnya diminta masuk ke ruangan. Mereka kemudian diperintahkan untuk mengerjakan soal hitungan. Anak-anak kelompok seleksi awal diperintahkan untuk pulang ke pondokan masing-masing. Besok mereka diminta untuk

datang kembali. Tig dan Tor pulang ke pondokan. Di kamar Djan sudah disediakan makanan.

Sore hari Tig dan Tor bermain ke luar pondokan. Di jalan mereka bertemu dengan teman-teman dari Blora, yaitu Moes, Djas, Soet, Soel, dan lainnya. Mereka berdiskusi tentang soal hitungan tadi. Pada saat itu sudah banyak anak yang berkemas-kemas mau pulang karena sudah merasa pasti ditolak. Mereka tidak ingin menunggu keesokan harinya, saat itu juga ingin segera pulang. Tig dan Tor serta teman-teman dari Blora merasa lebih beruntung karena tidak bernasib seperti anak-anak itu. Setelah bermain di tempat itu, kemudian mereka pergi bersama teman-teman lainnya untuk menonton layar tancap di sebelah timur benteng. Malam harinya setelah menonton layar tancap, Tig dan Tor belajar membaca aksara Jawa dan Melayu. Selain itu, mereka juga belajar paramasastra Jawa. Di tempat itu mereka tidak kekurangan buku untuk belajar.

8.

Tor Menangis

Keesokan harinya di hari kedua, banyak sekali anak yang ditolak karena hasil ujian hitungan kurang. Ada anak yang bernama sama seperti Tig juga ditolak. Pada waktu diumumkan, Tig belum ada di lokasi karena masih membeli kertas di toko yang tidak jauh dari sekolah guru itu. Anak-anak dari Semarang mengira yang ditolak adalah Tig. Sementara itu, nama Tig yang berasal dari Madiun sudah pulang dari kemarin. Saat Tig datang, kemudian ia diberi tahu oleh teman-temannya kalau dirinya ditolak. Namun, Tig tidak percaya. Ia kemudian berkata, “Ahh, tidak mungkin kalau aku ditolak karena kemarin aku betul empat. Jika aku ditolak, Dig pasti juga ditolak.”

Dig pun menjawab, “Tadi diperintahkan, jika tidak percaya silakan bertanya kepada yang lainnya.”

Tig lalu menuju ke tempat anak-anak dari Pekalongan untuk menanyakan, apakah benar dirinya ditolak.

Salah satu anak dari Pekalongan bertanya, “namamu siapa ya?”

Tig lalu menyebutkan namanya. Anak yang ditanya tadi kemudian menyampaikan, “sepertinya tadi iya, memang ditolak”

Seandainya Tig adalah anak penakut, pasti ia langsung pulang. Namun, tidak begitu dengan Tig. Dia kemudian nekat bertanya langsung kepada Tuan Inspektur, “Apa betul saya sudah ditolak?”

Tuan Inspektur bertanya, “Kamu anak mana? Namamu siapa?”

Jawab Tig, “Saya anak Semarang, nama saya Tig”

Tuan Inspektur lalu memeriksa buku catatan peserta ujian masuk. Setelah itu kemudian ia berkata, “Tidak, kamu masih bisa ikut ujian masuk. Hasil pekerjaanmu tergolong baik. Siapa tadi yang memberitahu kalau kamu ditolak?”

Jawab Tig, “Teman-teman saya.”

Tuan Inspektur kemudian berkata lagi, “Tidak, mereka salah mengira. Memang ada anak yang namanya sama denganmu yang ditolak, yaitu anak dari Residen Madiun.”

Tig lalu berkata lagi, “Baiklah kalau begitu, terima kasih.”

Tig lalu kembali menemui teman-temannya, sambil berkata, “Ah, hampir saja aku pulang. Katanya yang ditolak itu orang dari Madiun.”

Digda menjawab, “Ya, bersyukur sekali jika bukan dirimu. Lha, namanya sama, makanya dikira kamu.”

Tig bertanya lagi, “Sudah sebelas, jadi sekarang tinggal empat belas.”

Anak-anak yang masih bisa mengikuti ujian masuk diperintahkan untuk masuk ruangan. Mereka diminta untuk langsung mengerjakan soal bahasa Jawa yang sudah ditulis di papan tulis. Dari pemikiran Tig, soal bahasa Jawa mudah sekali sehingga dalam mengerjakan tenang saja. Soal ujiannya seperti halnya soal murid angka I pangkat 5, yaitu membuat kalimat, lawan kata, dan lain sebagainya. Namun, tidak begitu bagi Tor, ia terlihat kesulitan sekali dalam mengerjakan. Hal ini terlihat dari banyaknya coretan kalimat yang ia tulis. Setelah waktunya habis, pekerjaan mereka kemudian diambil. Mereka kemudian diminta untuk keluar ruangan. Namun, tidak berselang lama mereka dipanggil untuk masuk kembali untuk mengerjakan soal bahasa Melayu. Tig terlihat tidak susah dalam mengerjakan, cuma saat bertemu dengan soal menerjemahkan ke bahasa Jawa, Tig merasa sedikit susah karena ada satu kata yang tidak diketahuinya, yaitu

kata mendua, yang diartikan membagi. Hal itu tidak cocok dengan kalimatnya, akhirnya dikosongi. Setelah waktunya habis, hasil pekerjaan diambil, dan anak-anak diperintahkan untuk pulang ke pondokan. Saat itu Tor terlihat mulai mengalami kesulitan. Ia berkata kepada Tig, "Sepertinya besok sudah pasti aku ditolak karena hasil pekerjaan bahasa Jawa dan Melayu jelek sekali dan kotor."

Keesokan harinya banyak anak yang ditolak sehingga tidak bisa melanjutkan ujian masuk. Anak-anak dari Semarang tinggal tersisa empat, yaitu Tig, Digda, anak dari Kendal dan Pati. Jadi, Tor juga termasuk yang ditolak.

Pada hari itu ujian ilmu bumi tanah Hindia dan perhitungan mencongak. Hasil pekerjaan ilmu bumi milik Tig paling baik, di antara anak-anak dari Semarang. Memang kalau perkara ilmu bumi, dia tidak bisa dikalahkan. Perhitungan mencongak juga seperti itu, dia paling baik sendiri di antara teman-temannya. Sudah dari awal, ketiga temannya memastikan bahwa Tiglah yang akan diterima. Setelah selesai ujian, Tig segera pulang bertemu dengan Tor. Ketika itu Tor sedang tengkurap di ranjang sambil menangis. Tig kaget melihat Tor menangis seperti itu. Ia lalu berkata, "Dik, berhentilah menangis, tahun depan masih bisa mengikuti ujian masuk lagi, kan!"

"Mas, kau tidak merasakan, ya, tidak akan menangis, terlebih lagi aku sudah tidak punya uang saku lagi untuk pulang," jawab Tor sambil mengusap air mata.

Tig mendengar itu lalu tertawa sambil berkata, "Ya, semoga saja aku yang diterima Dik!"

Tor menjawab, "Iya, Mas, aku salah. Ya, semoga kamu saja yang diterima. Hari ini tadi ujian apa Mas?"

Jawab Tig, "Ilmu bumi dan perhitungan mencongak, Dik."

Tor bergumam lagi, "Ilmu bumi jika menurutmu pasti tidak sulit. Lha, perhitungan mencongak bagaimana Mas, apa betul semua?"

Tig menjawab, “Tidak Dik, cuma betul sembilan.”

Tor bertanya lagi, “Berapa soalnya Mas, kok bisa sampai betul sembilan?”

Tig menjawab, “Sepuluh Dik, jadi aku salah satu. Digda betul tujuh. Anak kecil dari Kendal itu betul delapan. Anak Pati itu betul enam.”

Tor berkata bahagia, “Jadi, kalau begitu sudah pasti dirimu Mas yang diterima. Aku sangat bersyukur jika lowongan Semarang yang diterima kau, Mas.”

Jawab Tig, “Belum tentu Dik, orang itu tidak boleh bergantung pada perkataan orang. Apalagi aku tidak begitu percaya dengan anak Kendal itu. Katanya hasil hitungan mencongak cuma betul 8, aku tidak percaya.”

Tor bertanya lagi, “Apa tadi waktu ujian perhitungan mencongak tidak bersama denganmu Mas?”

Jawab Tig, “Tidak Dik, yang bareng denganku tiga orang, yaitu anak-anak dari Madiun. Kapan kamu pulang ke Blora Dik?”

Jawab Tor, “Besok, Mas karena uang sakuku sudah menipis.”

Tig bertanya lagi, “Apa tidak sebaiknya menunggu selesai ujian masuk sekalian Dik. Jadi, jika aku tidak diterima, kita bisa pulang bersama. Namun, jika aku diterima, kamu bisa memberikan kabar kepada bapak, sekalian aku menitip surat.”

Tor menjawab, “Tidak Mas, aku pulang besok saja.”

Ketika itu Djan datang dari bermain, lalu bertanya tentang kabar Tig dan Tor, seperti ini, “Bagaimana Dik, belum gagal?”

Tig menjawab, “Dik Tor sudah gagal karena hasil pekerjaan bahasa Jawa jelek. Sebaliknya, aku masih bisa lanjut.”

Djan bertanya lagi, “Ini tadi ujian apa?”

Jawab Tig, “Ilmu bumi dan perhitungan mencongak.”

Tanya Djan, “Apa hasil ujianmu bisa baik lagi?”

Jawab Tig, “Baik, perhitungan mencongak bisa betul sembilan. Jadi, cuma salah satu. Ilmu bumi juga bisa saya kerjakan semua.”

Djan berkata, "Syukurlah kalau begitu. Ya, sudah sekarang kalian makan dulu sana, aku baru saja jajan."

Tig dan Tor lalu makan. Setelah selesai makan, mereka pergi keluar dari pondokan untuk bertemu dengan teman-temannya.

Digda berkata, "Wah, kau pasti diterima Tig."

Jawab Tig sambil tersenyum, "Doakan saja, ya!"

Tig dan Tor lalu menemui anak-anak dari Blora. Mereka bertemu dengan Moes dan Djas yang juga gagal karena hasil pekerjaan bahasa Jawa dan Melayu jelek.

Tor bertanya, "Da, Moes, dan Djas. Besok kalian berangkat pulang jam berapa?"

Mereka menjawab, "Pukul setengah enam."

Tor berkata lagi, "Kalau begitu kita bareng."

Tig berkata kepada Moes dan Djas, "Aku didoakan agar diterima, ya."

Jawab Moes sambil tersejyum, "Jangan khawatir, pasti aku doakan."

Tor bertanya, "Kamu tidak membeli oleh-oleh?"

Jawab Moes dan Djas, "Iya, ayo."

Keempat anak itu lalu pergi ke pasar, Tor membeli oleh-oleh salak dan manggis.

Keesokan harinya pukul setengah enam, Tor, Moes, dan Djas pulang ke Blora bersama dengan anak-anak lainnya yang gagal ujian masuk sekolah guru.

9.

Tig Menang

Di hari ke empat masih banyak saja anak yang gagal karena pengetahuan tentang perhitungan mencongak dan ilmu bumi kurang. Kira-kira hanya tersisa tujuh puluhan anak saja.

Pada hari itu, dilaksanakan ujian membaca Jawa dan Melayu, serta menulis halus. Pukul dua belas, sudah selesai. Anak-anak diperintah untuk menunggu di halaman sekolah karena pada hari itu juga akan diumumkan siapa saja yang diterima menjadi murid.

Kira-kira pukul dua, anak-anak diperintah untuk maju. Para tuan komisi ujian dan guru-guru duduk di kursi menghadap meja di teras depan. Murid-murid sekolah guru banyak yang ikut mendengarkan pengumuman. Mereka berdiri di selatan sekolah. Tuan inspektur lalu memanggil sekitar dua puluh anak untuk maju.

Perasaan orang yang tidak dipanggil terlihat sedih. Namun, perasaan mereka seketika berubah menjadi bahagia karena mendengar bahwa yang dipanggil itu masih dianggap belum cukup kemampuannya dalam hal membaca dan menulis, lalu mereka diperintahkan untuk mundur. Tuan Inspektur kemudian mengumumkan bahwa yang tidak dipanggil itu sudah lolos ujian. Namun, lowongan hanya untuk dua puluh dua. Jadi, yang pasti akan menjadi murid hanyalah berjumlah dua puluh dua, sedangkan yang lainnya akan diberikan akta *kweekeling*. Saat itu Tig merasa gelisah karena lowongan di Semarang hanya satu, sedangkan anak-anak dari Semarang yang ujiannya dianggap

cukup baik nilainya ada empat orang. Selama mengikuti ujian, Tig tidak pernah gelisah seperti itu. Kemudian, nama-nama anak yang diterima lalu dibacakan serta disebutkan keresidenannya. Yang dibaca terlebih dahulu adalah anak-anak untuk keresidenan Rembang. Namun, ternyata yang diterima bukan Soel dan Soed, tetapi Tar dan Tod yang berasal dari Blora. Sampailah pembacaan nama-nama untuk keresidenan Semarang, nama yang disebutkan adalah Tig. Alangkah bahagianya Tig waktu itu, seperti halnya memenangkan lotre 100 ribu rupiah. Saat itu ia tidak lagi memperhatikan nama anak lainnya yang dibaca, di dalam hatinya hanya ada keinginan untuk mengirim surat ke rumah. Setelah dua puluh dua anak berkumpul, lalu mereka diberi nasihat oleh Tuan Inspektur agar rajin belajar. Semua menjawab bersahutan, "Siap!" Anak-anak yang tidak diterima kemudian disuruh untuk pulang ke pondokan. Suasana saat itu begitu meriah, ada yang bersorak, ada yang melempar ikat kepala, ada yang menyobek-nyobek kertas atau bukunya. Sementara itu ada juga anak yang berkata, "Disuruh tidur di WC, aku pun mau asal diterima!" Dua puluh dua anak tadi kemudian diarahkan menuju kamar yang masih kosong. Setiap dua anak memperoleh satu kamar. Di dalam kamar itu sudah ada dua lemari, dua ranjang besi, dua kursi, dan satu meja. Tig mendapatkan kamar nomor 43 bersatu dengan anak dari Ponorogo bernama Soer. Setelah itu, mereka diperintahkan untuk membeli tikar, bantal, lampu meja, dan kebutuhan lainnya.

Anak-anak kemudian sibuk, ada yang menyapu kamar, ada yang membeli tikar, ada yang sibuk menulis surat, dan ada juga yang mengobrol santai. Tig baru saja akan menulis surat, tetapi Djan memanggilnya. Djan lalu menasihati Tig, "Dik, kamu tidak perlu mengirim surat kepada Pak Cilik untuk meminta uang."

Jawab Tig, "Lalu uang yang untuk aku beli tikar atau bantal bagaimana, Mas? Soalnya uang saya sudah habis."

Djan kemudian merogoh sakunya, mengeluarkan uang tujuh rupiah, dan menyerahkan kepada Tig sambil berkata, “Ini, lho, uangnya. Sebetulnya uang ini dari Pak Cilik, aku diminta untuk membawanya. Dia berpesan tidak boleh aku serahkan ke kamu jika belum pasti diterima atau ditolak. Hal ini supaya kamu tidak gegabah.”

Tig menerima uang itu dengan hati yang gembira. Di antara anak-anak yang diterima di sekolah guru ini, yang paling bahagia adalah Tig. Dia kemudian menulis surat untuk orang tuanya yang isinya memberikan kabar tentang dirinya yang sudah diterima di sekolah guru dan uang tujuh rupiah juga sudah diterimanya. Dia pun tidak lupa mengirim surat untuk gurunya di Semarang yang sudah mengajarnya supaya yakin dan percaya diri. Setelah selesai membuat surat, lalu ia membeli barang-barang yang dibutuhkan di pasar sekalian mengeposkan surat. Barang-barang yang dibelinya adalah handuk, lampu duduk, pasta gigi, sabun, sikat gigi, tikar, cangkir tutup, dan gelas seng.

Keesokan harinya mereka sudah mulai masuk. Pada hari pertama dan kedua murid-murud baru ini tidak menerima pelajaran karena masih menerima peralatan belajar dan menyalin daftar pelajaran.

Selang lima hari kemudian, Tig menerima kiriman *jarik*, ikat, dan kain bahan baju. Saat itu Tig merasa sangat bahagia. Hatinya berkata, “Pantas saja yang ingin diterima di sini banyak sekali.”

10.

Keterangan

Perjalanan Tig menjadi murid sekolah guru berjalan lancar hingga lulus. Akhirnya, ia ditetapkan menjadi guru di kota yang termasuk ramai. Sementara itu, Tor pada tahun selanjutnya mencoba lagi untuk ikut ujian masuk sekolah guru, tetapi tidak diterima. Pada tahun selanjutnya, ia nekat lagi untuk mengikuti ujian masuk sekolah guru dan akhirnya bisa diterima. Namun, untuk sekolah guru di Ungaran. Di sekolah ini, ia langsung pangkat II. Moes dan Djan pun diterima di Yogyakarta setelah selang satu tahun dari Tig, tetapi mereka tidak bisa bertahan. Ketika berada di pangkat III, mereka akhirnya keluar dari sekolah guru.

TAMAT

Soeripta

I

Pada tahun 1903 di Kota Blora sudah didirikan Pamulangan Jawa angka I yang terletak tepat di selatan alun-alun. Mantri guru tetap seorang yang berasal dari daerah itu saja bernama Mas Brata-sastra. Pada awalnya ,Mas Bratasastra tinggal bersama dengan orang tuanya. Rumah orang tuanya kecil sehingga bisa dikatakan berdesakan. Jumlah anggota keluarga Mas Bratasastra yang tinggal di rumah tersebut banyak. Saudara laki-laki dan perempuannya masih menjadi tanggungan orang tuanya. Bahkan, yang masih sekolah ada dua, yaitu Kantjana dan Soeripta. Sebelum di kota itu ada Pamulangan Angka I, kedua anak itu sekolah di Pamulangan Angka II. Setelah Pamulangan Angka I dibuka, mereka kemudian pindah sekolah ke Pamulangan I. Sekolah ini sering disebut sekolah selatan karena letaknya tepat di selatan alun-alun. Di sekolah selatan ini Kantjana langsung ke pangkat IV, sedangkan adiknya berada di pangkat II.

Diceritakan bahwa tidak berselang bulan, Mas Bratasastra berpindah tempat tinggal, yaitu di rumah pamannya yang terletak berhadap-hadapan dengan rumah orang tuanya sendiri. Alasan ia pindah ke rumah itu karena pamannya mendapatkan pekerjaan di luar negeri. Paman kemudian meminta Mas Bei Mantri Guru untuk menempati rumahnya. Kantjana dan Soeripta juga mengikuti kakaknya pindah ke rumah pamannya jadi mereka berkumpul menjadi satu.

Pada waktu itu Soeripta baru berumur 10 tahun dan masih dimanja oleh orang tuanya karena anak bungsu laki-laki. Sering

terjadi ketika dimarahi kakaknya, ia pulang ke rumah orang tuanya. Walaupun rumahnya berhadap-hadapan, tetap saja membuatnya pulang ke rumah. Namun, biasanya tidak lama kemudian ia langsung dijemput oleh kakaknya.

Pada suatu hari usai pelajaran, Soeripta tidak langsung pulang karena terkesima melihat topeng monyet yang dipentaskan di rumah orang Belanda. Setelah pertunjukan selesai, Soeripta tidak langsung pulang, tetapi mengikuti perjalanan topeng monyet sambil membawa sabak dan bukunya. Ketika perutnya terasa lapar, ia baru teringat untuk pulang. Pada waktu itu sudah hampir Ashar, padahal ia disuruh untuk menghadap kakaknya saat jam makan, yaitu untuk menjawab beberapa pertanyaan. Oleh karena itu, dalam hati ia sangat takut sebab sudah dipastikan ia akan dimarahi kakaknya. Sesampainya di rumah, kakaknya masih tidur, Soeripta senang sekali. Namun, ia tidak berani minta makanan kepada pegawai di kemantren. Dia kemudian menuju ke rumah orang tuanya untuk makan. Setelah selesai makan, ia kembali lagi ke *kamantren*. Sesampainya di *kamantren*, ia kemudian ditanya oleh Kantjana, “katanya tadi kamu tidak menghadap, ya?”

Soeripta menjawab, “nonton topeng monyet.”

Kantjana berkata lagi, “Hati-hati nanti, Kangmas Mantri tadi marah sekali karena kamu ditunggu sampai hampir pukul dua tidak datang-datang.”

Soeripta terlihat ketakutan sekali, terlebih ketika ia mendengar kakaknya memanggil dirinya. Saking takutnya, sampai lama ia tidak menjawab panggilan itu.

Kantjana mengingatkan adiknya, “itu, lho, dipanggil, cepat segera ke sana, nanti dia semakin marah.”

Soeripta menghadap kakaknya dengan perasaan rasa takut sekali. Setelah ia sampai di pendopo, kakaknya berkata, “ayo ke sini, kamu tadi pergi ke mana, sampai aku tidur masih belum juga datang?”

Soeripta menjawab, “Melihat topeng monyet”

Mas Bratasastra mendekati adiknya, lalu menjewer telinga Soeripta sambil berkata, “bagus sekali adikku! Sekarang sudah kapok belum?”

Soeripta menjawab sambil merintih, “sudah kapok.”

Setelah dijewer seperti itu, Soeripta dihukum berdiri di dekat pintu. Sampai kira-kira setengah jam, barulah ia boleh bermain lagi.

Malam harinya Soeripta terasa begitu gelisah. Ia tidak bisa tidur karena masih teringat ketika dihukum serta dijewer kakaknya siang tadi. Begitu sakit terasa di hatinya, begitulah tingkah anak bungsu. Yang dipikirkan macam-macam, bagaimana caranya bisa membalas kakaknya.

Keesokan harinya Soeripta bersiap-siap seperti biasa. Setelah sarapan ia berangkat sekolah sambil mampir di rumah orang tuanya untuk meminta uang saku. Ibunya sama sekali tidak memiliki prasangka kepada anaknya karena Soeripta memang sering meminta uang saku. Ibunya kemudian memberi uang saku lima sen. Setelah menerima uang saku, Soeripta langsung pergi, tetapi tidak berangkat ke sekolah. Sabak atau bukunya ditinggal di rumah orang tuanya. Tidak satu pun orang yang memperhatikan perbuatan Soeripta tersebut. Soeripta terus berjalan ke timur, berniat pergi ke Djatisemi, yaitu ke rumah saudara perempuannya yang menjadi istri polisi hutan (*boschwachter*) di sana.

Diceritakan ketika pelajaran di sekolah sudah mulai, guru yang mengajar di pangkat II mengetahui kalau Soeripta tidak masuk. Ia kemudian bertanya kepada Mas Bratasastra, “Gus, apa Soeripta sakit, kok tidak masuk?” Mas Bratasastra terkejut sekali, lalu menjawab, “Tadi kelihatannya ia sudah berangkat sekolah, bahkan berangkatnya pagi.” Mas Bratasastra kemudian bertanya kepada anak-anak kelas II, siapa tahu di antara mereka ada yang melihat Soeripta. Mereka tidak bisa memberikan keterangan, tetapi ada satu orang yang bilang kalau bertemu dengan Soeripta sedang berjalan ke arah timur. Kantjana lalu diperintahkan pulang untuk mencari adiknya, siapa tahu ada di rumah. Sudah

pasti di rumah juga tidak ada karena Soeripta memang kabur. Orang tuanya kaget sekali setelah mengetahui anaknya tidak masuk sekolah, lalu mereka segera pergi mencarinya. Mereka sama sekali tidak memiliki prasangka kalau Soeripta pergi ke Djatisemi. Oleh karena itu, Soeripta tidak bisa ditemukan. Setelah dicari ke mana-mana Soeripta tetap tidak ketemu, orang tuanya sangat sedih, terlebih perasaan ibunya. Setelah diberitahu oleh Kantjana kalau Soeripta tidak ada di rumah, Mas Bratastra khawatir. Namun, sebenarnya Mas Bratastra sangat marah, murid-murid yang melihatnya menjadi diam tanpa suara karena ketakutan. Setelah selesai mengajar, Mas Bratastra segera pulang. Sesampainya di rumah ia kaget sekali ketika melihat ibunya menangis. Saat itu bapaknya tidak ada di rumah karena sedang mencari Soeripta. Sanak-saudara juga sudah banyak yang berdatangan di rumah orang tuanya untuk menenangkan hati ibunya. Menjelang senja bapaknya Soeripta datang, lalu ia berkata kalau tidak bisa menemukan anaknya. Seketika itu ibunya dan saudara-saudara perempuan Soeripta menangis lagi. Tidak henti-hentinya Mas Bratastra menghibur hati ibunya.

II

Kembali ke Soeripta. Ia berangkat dari rumah orang tuanya kira-kira sebelum pukul tujuh pagi. Saat itu ia berjalan begitu cepat dan tidak mau melewati jalan besar karena khawatir kalau bertemu dengan teman-temannya atau diikuti oleh orang suruhan kakaknya. Soeripta lebih memilih berjalan di sepanjang jalan kereta api. Setelah perjalanan sudah sampai di luar kota, ia baru mau melewati jalan besar. Saat itu masih pagi sehingga udaranya dingin. Dalam perjalanan, ia bertemu dengan orang-orang yang akan ke pasar. Hal inilah yang membuat Soeripta tidak merasa takut. Saat jam menunjukkan pukul 09.00, panasnya mulai menyengat sehingga banyak orang berjinjit. Soeripta mulai merasa takut, ia berhenti lalu menengok ke kanan dan ke kiri. Ia semakin ketakutan ketika melihat di depan sana banyak penggembala yang bermain di jalan. Karena sangat takut, ia kemudian beristirahat di bawah pohon asam sambil menunggu orang agar bisa berjalan berbarengan. Namun, sampai lama tidak ada orang yang lewat, ia akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan sendirian.

Sudah menjadi kebiasaan bagi anak-anak gembala jika melihat anak berjalan sendirian, seperti halnya Soeripta, lalu diganggu atau digoda. Ketika melihat Soeripta, ada-ada saja tingkah laku para penggembala itu, ada yang berdiri di tengah jalan sambil mengadang Soeripra dengan menggunakan sabitnya, ada juga yang mengeluarkan pecutnya. Saat itu perasaan Soeripta takut sekali, mau pulang takut dengan kakaknya, mau melanjut-

kan perjalanan pun tidak berani. Lama dia mencari akal untuk bisa melanjutkan perjalanannya. Saat itu barulah ia teringat bahwa di kantong sakunya ada uang lima sen, seketika itu munculah akalnya. Saat perjalanan sudah dekat dengan anak-anak gembala tadi, Soeripta segera merogoh sakunya dan mengambil uang pecahan dua sen, lalu ia melemparkan uang itu ke pinggir jalan dekat anak-anak gembala tadi. Karena melihat Soeripta melempar uang, anak-anak gembala itu berebut mengambil uang yang dilempar ke pinggir jalan. Akibatnya tidak ada lagi anak-anak gembala yang menghalangi Soeripta. Ia kemudian berlari dengan kencang melewati anak-anak gembala yang masih berebut uang tadi. Ketika jaraknya sudah dirasa jauh, lalu Soeripta berhenti untuk melihat anak-anak gembala tadi. Saat itu anak-anak gembala itu sudah tidak berebut uang lagi, yang mendapatkan uang gembira sambil bergoyang, yang tidak mendapat uang serentak melihat ke arah Soeripta sambil memendam rasa amarah. Soeripta kemudian mengepalkan tangannya dan mengarahkan ke anak-anak gembala tadi. Ada dua anak gembala yang tidak terima dengan kelakuan Soeripta, mereka lalu mengejanya. Soeripta kemudian berlari lagi. Ia baru berhenti berlari ketika bertemu dengan seorang perempuan tua yang keluar dari persimpangan jalan itu. Soeripta senang sekali karena orang itu juga akan pergi ke Djatisemi. Ia kemudian berjalan bersama-sama dengan perempuan tua itu. Setelah beberapa saat mereka berjalan, Soeripta lalu bertanya, "Ibu mau pergi ke mana?"

Perempuan tadi menjawab, "Mau mencari daun di hutan sana, Nak."

Saat mendengar kata hutan, Soeripta terkejut sekali karena lupa bahwa jalan menuju Djatisemi adalah dengan melewati hutan.

Ia kemudian bertanya lagi, "Apa di dalam hutan itu ada macannya?"

Perempuan yang ditanya itu menjawab dengan tersenyum, "Macan apa, kalau babi hutan kadang-kadang masih ada."

Soeripta semakin takut, dalam hatinya ia berpikir, “Lalu bagaimana kalau nanti bertemu dengan babi hutan.”

Ia kemudian bertanya lagi, “Apa monyetnya juga masih banyak?”

Perempuan itu menjawab, “Kalau monyet masih banyak sekali.”

Saat itu, perjalanan mereka sudah memasuki hutan jati. Perempuan tua itu kemudian masuk ke dalam hutan untuk mencari daun, sedangkan Soeripta terpaksa melanjutkan perjalanan sendirian. Soeripta merasa takut sekali karena belum pernah merambah hutan. Sepanjang perjalanan dia mencari akal bagaimana caranya agar para monyet takut dengannya. Akhirnya ia menemukan akal. Saat melihat potongan pohon bambu tergeletak di pinggir jalan, ia segera mengambilnya. Dia juga mencari ranting pohon jati kira-kira sebesar tongkat. Setelah barang-barang itu didapatkan, ia kemudian melanjutkan perjalanan.

Sebetulnya hutan jati di sana itu terang karena terletak di pinggir jalan besar. Namun, karena masih usia anak-anak, Soeripta merasa takut sekali. Ketika perjalanan melewati hutan itu sudah agak jauh, ia dikagetkan oleh suara monyet yang bersautan, berkejar-kejaran sambil bergelantungan di atas pohon. Saat itu Soeripta terlihat pucat, tetapi kemudian berubah menjadi berani. Hal ini dikarenakan ia memegang sepotong bambu. Namun, rasa kagetnya tak terkira ketika banyak monyet yang berada di bawah, bahkan ada yang duduk santai di pinggir jalan. Dengan segera, tangan kirinya memegang sepotong bambu, sedangkan tangan kanannya memegang ranting pohon jati. Dengan sekuat tenaga, ia kemudian memukul-mukulkan bambu itu ke kayu sehingga menimbulkan suara seperti tembakan. Suara yang ditimbulkan tersebut membuat monyet-monyet berlari terbirit-birit, ada yang naik ke pohon dan ada juga yang berlari ke tengah hutan. Soeripta kemudian mengulang-ngulang suara seperti tembakan itu, akibatnya monyet-monyet semakin takut, lalu

berlari menuju ke tengah hutan. Saat itu perasaan Soeripta sangat bahagia karena melihat monyet-monyet pada kabur. Setelah tidak ada lagi monyet, Soeripta melanjutkan perjalanan. Kira-kira pukul 11.00 siang, perjalanannya sampai di Desa Semampir. Di desa itu terdapat pasar kecil yang kebetulan hari itu adalah hari pasaran. Namun, saat itu waktu itu sudah siang, yaitu pukul 11.00 sehingga tidak banyak lagi orang yang berdagang. Karena masih memiliki uang dua sen, Soeripta masuk ke dalam pasar untuk jajan. Dia membeli gendar dan lopis dengan harga satu setengah sen, serta membeli dawet dengan harga setengah sen. Selesai jajan, lalu ia melanjutkan perjalanan menuju Djatisemi. Kebetulan saat itu, ia mendapat teman perjalanan, yaitu seorang yang baru saja keluar dari pasar dan mau pulang ke Djatisemi. Menjelang zuhur Soeripta sudah tiba di Djatisemi dengan selamat.

III

Di awal sudah diceritakan bahwa Soeripta mempunyai saudara perempuan di Djatisemi yang menjadi istri seorang polisi hutan (*boschwachter*). Ketika Soeripta tiba di rumah kakak perempuan di Djatisemi, Mas Tjitrasoesastra yang merupakan suami dari kakaknya sedang ada di rumah. Ia baru saja pulang dari hutan. Begitu melihat adik iparnya datang, Mas Tjitrasoesastra segera menyambut di halaman rumah sambil bertanya, “Lho, kenapa pukul segini sampai di sini, apa sekolahmu libur?”

Soeripta menjawab, “Tidak, saya kemarin dimarahi Mas Mantri, lalu saya kabur ke sini.”

Mas Tjitrasoesastra kaget sambil berkata, “Kamu tadi ke sini naik apa?”

Soeripta menjawab, “Jalan kaki saja.”

Ketika mendengar jawaban seperti itu, Mas Tjitrasoesastra merasa kasihan kepada Soeripta, lalu mempersilakan adik iparnya itu masuk ke rumah. Kakak perempuannya segera mengambilkan makan karena ia melihat adiknya lapar sekali. Seusai makan Mas Tjitrasoesastra bertanya lagi kepada Soeripta, “Apa kepergianmu ini tidak ada yang mengetahuinya?”

Soeripta menjawab, “Tidak ada yang tahu.”

Kakak perempuan menasihati adiknya dengan berkata, “Kenapa kamu minggat seperti ini, baru dimarahi saja kok minggat, bikin susah orang tua saja. Coba kamu pikirkan, betapa susah

ibu atau bapak. Yang sudah telanjur, ya sudahlah. Besok jangan diulang lagi. Aku dulu juga sering dihukum dan dimarahi bapak. Orang tua itu memberikan hukuman, ya, karena rasa sayangnya. Ya, sudah. Sekarang tiduran di situ, besok saya antar pulang ke Blora. Kebetulan saya sudah lama ingin pergi ke kota.”

Soeripta hanya diam saja ketika dinasihati kakaknya. Setelah disuruh tiduran, hatinya terasa senang. Badannya sudah sangat lelah, lalu dia segera berbaring di atas ranjang. Tidak lama kemudian ia sudah teridur dengan pulas.

Saat Soeripta tidur, Mas Nganten Tjitra berbicara dengan suaminya, “Maaf, apa Mas tidak menyuruh orang untuk memberitahu bapak kalau Soeripta di sini?”

Mas Tjitrasoesastra menjawab, “Saya rasa tidak perlu, pastinya dikira ia sedang bersembunyi di rumah teman-temannya, apalagi besok kamu mau ke kota. Jadi percuma kalau menyuruh orang untuk mengantarnya pulang. Besok saja ia diantarkan pulang, kan, beres.”

Mas Nganten Tjitra berkata lagi, “Walaupun begitu, kan, lebih baik kalau memberitahu mereka. Jadi, pikiran bapak dan ibu bisa tenang.”

Mas Tjitrasoesastra menjawab, “Maksudku tidak seperti itu. Kalau sekarang tidak diberitahu maksudnya agar ketika besok kamu sampai di kota, Soeripta bisa melihat betapa susahny bapak dan ibu. Jadi, supaya membuat dia kapok. Kalau sekarang kita kabari ibu dan bapak, besok kalau dia tiba di kota pasti tidak akan melihat akibat dari perbuatannya yang telah membuat susah bapak dan ibu.”

Mas Nganten Tjitra sepakat dengan pemikiran suaminya, lalu melanjutkan pembicaraan yang lain.

Diceritakan keesokan harinya Mas Nganten Tjitra jadi pergi ke Blora untuk mengantar Soeripta pulang. Jadi, Soeripta berada di Djatisemi hanya semalam. Dari Djatisemi mereka naik kereta. Karena naik kereta, Mas Nganten Tjitra berani pergi sendirian

tanpa diantar suaminya karena suaminya tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Mereka sampai di Blora pukul 09.00 pagi, lalu dilanjutkan naik delman dengan tujuan Kampung Kauman, yaitu ke rumah orang tuanya. Ketika Mas Nganten Tjitra dan Soeripta masuk ke rumah, Ibu dan kedua adik perempuannya masih menangis tersedu-sedu sambil memanggil nama Soeripta. Sementara itu, bapaknya masih tidur karena semalam suntuk tidak bisa tidur. Bapaknya berjaga-jaga semalaman menunggu kepulangan Soeripta. Begitu melihat Mas Nganten Tjitra datang bersama dengan Soeripta, ibu dan kedua adik perempuannya segera berteriak sambil berlari ke arah Soeripta. Akibatnya bapaknya pun ikut terkejut. Setelah tangisan mereka berhenti, Soeripta kemudian dipanggil oleh bapaknya. Soeripta diberi nasihat bermacam-macam oleh bapaknya. Mulai hari itu Soeripta tidak boleh berangkat atau pulang sekolah sendirian, tetapi harus bersama dengan kakaknya. Apakah kemudian Mas Bratasastra takut untuk memarahi atau memberi hukuman pada adiknya? Tidak, malah ia semakin keras kepada adiknya itu.

IV

Pada penghujung tahun 1904, abangnya Soeripta lulus dari sekolah calon guru di Yogyakarta. Ia kemudian menjadi calon guru di kota Bodjanegara dengan nama tua Mas Wignjasoesastra. Dua bulan setelah kelulusan Mas Wignjasoesastra, si Kantjana mengikuti ujian masuk sekolah calon guru dan diterima. Hal ini membuat bahagia kedua orang tua dan saudara-saudaranya.

Diceritakan bahwa Mas Wignjasoesastra masih perjaka sehingga orang tuanya berkeinginan untuk menemaninya tinggal ke Bodjanegara. Kedua orang tuanya sangat mencintai Mas Wignjasoesastra karena ia anak yang penurut dan patuh terhadap semua nasihat. Mas Wignjasoesastra juga sangat bahagia karena orang tuanya berkeinginan untuk menemaninya. Setelah mendapat rumah kontrakan, lalu Mas Wignjasoesastra memboyong kedua orang tuanya ke Bodjanegara. Soeripta juga ikut diboyong karena ia akan disekolahkan di Bodjanegara.

Tidak perlu diceritakan bagaimana proses boyongan kedua orang tua Mas Wignjasoesastra. Di Bodjanegara Soeripta didaftarkan ke sekolah tempat kakaknya mengajar. Ia langsung duduk di kelas III karena waktu di Blora memang sudah kelas III.

Soeripta lebih senang di Bodjanegara daripada di Blora. Walaupun Mas Wignjasoesastra keras, Soeripta tidak memiliki rasa takut. Ia merasa tenang karena tinggal bersama orang tua. Hal ini berbeda ketika ia hanya tinggal bersama Mas Bratasastra.

Soeripta mempunyai seorang teman yang diibaratkan tidak pernah terpisah, yaitu anak kelas II bernama Siswanda. Ia adalah anak dari seorang mandor irigasi di Desa Glonggong, yang terletak di selatan kota Bodjanegara kira-kira berjarak sekitar enam pal. Setiap pagi Siswanda berangkat dan pulang dengan menaiki lori bersama dengan sinyo-sinyo anak *opziener* hutan yang bersekolah di kota Bodjanegara.

Soeripta sudah lama ingin berkunjung ke rumah Siswanda, tetapi berkali-kali meminta izin ke bapak tidak diperbolehkan. Bapaknya khawatir jika ia jatuh dari lori. Sebenarnya keinginan Soeripta bermain ke rumah Siswanda karena memang ingin naik lori.

Pada suatu hari, Soeripta sangat menginginkan untuk bisa ikut Siswanda ke Glonggong. Kebetulan sekali besok sekolah libur karena hari besar. Saat masih di sekolah Soeripta sudah bilang ke Siswanda, "Sis, nanti pukul 13.00 aku jadi ikut kamu ke Glonggong. Nanti aku ditunggu, ya, jangan kamu tinggal!"

Siswanda menjawab dengan rasa bahagia, "Apa serius yang kamu bilang, Rip? Kebetulan sekali karena nanti malam ada pertunjukan wayang kulit purwa di kelurahan."

Soeripta menjawab, "Serius, makanya jangan kamu tinggal, ada hajatan apa lurahnya, kok, pakai wayang segala?"

Siswanda menjawab, "Hajatan sunatan anaknya, tadi pagi pagasnya."

Saat itu sudah pukul delapan, semua siswa masuk kelas sehingga mereka tidak bisa lagi melanjutkan obrolan. Setelah pukul satu, Soeripta bergegas pulang. Sesampainya di rumah kebetulan bapaknya sedang tidak ada, yang ada di rumah hanya kakak dan adik perempuannya. Ibunya sedang membantu kenalannya yang akan mengadakan selamatan seribu hari. Mas Wignjasoesastra juga tidak langsung pulang ke rumah karena akan pergi ke Blora. Dari sekolahan, Mas Wignjasoesastra langsung menuju ke stasiun untuk naik tram jurusan Blora. Soeripta bahagia sekali hatinya,

kemudian ia segera meminta makan kepada kakak perempuannya. Selesai makan, lalu ia bilang ke kakak perempuan, "Yu, aku mau pergi ke Glonggong, nonton wayang, besok aku sudah pulang."

Kakak perempuan memotong pembicaraan, "Jangan, nanti aku dimarahi bapak!" Soeripta menjawab sambil berlari, "Kalau dimarahi, ya, aku"

Siswanda masih menanti Soeripta, hatinya bahagia sekali saat melihat Soeripta berlari menuju ke arahnya. Setelah dekat, Siswanda bertanya, "Bagaimana, jadi ikut nggak?"

Soeripta membalas dengan nafas tersengal-sengal, "Jadilah. Benar-benar kebetulan, Mas Guru baru pergi ke Blora."

Siswanda berkata lagi, "Ya, sudah segera naik."

Soeripta menjawab, "Apa tidak menunggu sinyo-sinyo?"

Siswanda menjawab, "Tidak, karena sekolah Belanda libur-nya sudah kemarin. Jadi, yang naik lori ini hanya aku sendirian."

Soeripta berkata lagi, "Wah, enak kalau begitu, ya, sudah mari kita berangkat." Kedua anak itu kemudian naik ke lori. Setelah didorong oleh dua orang kuli, lori pun mulai berjalan.

Selama ini Soeripta baru pertama kali naik lori sehingga pengalaman ini membuat hatinya bahagia sekali. Terlebih ketika bertemu dengan jalan yang menurun, lori akan berjalan cepat sekali walaupun tanpa didorong. Saat itu, para kuli pun ikut naik ke lori.. Pada pukul setengah tiga lebih sedikit, mereka sudah sampai di Glonggong dengan selamat. Bapaknya Siswanda juga bahagia karena Soeripta ikut ke sana. Ia kemudian memerintahkan untuk menyembelih ayam. Soeripta semakin bahagia hatinya karena merasa diterima dengan senang.

V

Rumah Siswanda termasuk rumah yang besar dengan atap genteng, dinding kayu, dan perabotan rumah juga lengkap. Hal ini menandakan bahwa yang punya rumah adalah orang berkecukupan. Di depan rumah ini banyak terdapat jalan lori, bisa dikatakan di sana itu stasiun lori. Di situ memang sering menjadi tempat peristirahatan lori yang ditarik dengan menggunakan lokomotif kecil. Lori ini memuat balok kayu yang akan dibawa ke Bodjanegara.

Setelah Siswanda dan Soeripta makan, lalu mereka bermain lori di depan rumah. Keduanya bergantian untuk menaiki atau mendorong lori. Ketika sore menjelang, mereka baru selesai bermain. Keduanya kemudian mandi. Selesai mandi, Soeripta diajak Soewanda ke kelurahan, yaitu lokasi pertunjukan wayang nanti malam. Sepulangnya dari kelurahan, hari sudah gelap. Mereka kemudian makan dengan lauk ayam goreng. Setelah makan, lalu mereka berangkat menonton wayang. Mereka diberi uang saku oleh bapaknya Sis sebesar sepuluh sen untuk masing-masing. Hal ini semakin membuat hati mereka senang.

Kedua anak itu menonton wayang dengan posisi duduk di dekat kotak. Mereka beruntung sekali karena saat itu tidak ada satu pun orang yang ikut-ikutan naik. Kebetulan cerita wayang malam itu ramai sekali, yaitu cerita Bambang Carangan atau Batara Guru menculik Dewi Lesmanawati di Astina yang ber-

ubah wujud menjadi satria tampan bernama Bambang Pangalasan. Pada pukul dua malam Siswanda dan Soeripta sudah mengantuk karena kecapekan bermain lori pada sore hari. Bapaknya Siswanda yang kebetulan melihat, lalu menyuruh mereka untuk pulang. Sesampainya di rumah, mereka langsung tidur dan baru terbangun pada pagi hari.

Keesokan harinya, setelah selesai sarapan, Siswanda dan Soeripta bermain lori lagi. Pada pukul 09.00 ada lori yang memuat balok kayu dari hutan. Siswanda dan Soeripta ikut naik membonceng sampai lumayan jauh, yaitu sampai di jalan tempat persimpangan lori. Kebetulan saat itu ada lori yang memuat genteng dari Bodjanegara sehingga mereka pulang bisa menumpang lori tersebut. Jalan dari tempat itu sampai ke rumah Siswanda menanjak, jadi para kuli terpaksa harus mendorong lori tersebut. Saat itu Soeripta duduk di sela-sela gandengan lori, yaitu pada lori paling belakang. Ia duduk sambil mengayun-ayunkan kakinya, sedangkan tangannya memegang lori di depannya. Sementara itu, Siswanda duduk sendirian, yaitu di belakang lori yang dinaiki Soeripta.

Diceritakan bahwa Soeripta yang sedang menikmati perjalanan naik lori, tiba-tiba tangannya yang sedang memegang lori disengat kalajengking. Karena kesakitan, ia segera melompat. Ia lupa kalau sedang naik lori sehingga kecelakaan menimpa dirinya, yaitu kaki kirinya terlindas roda belakang lori, bahkan tulang kering kaki kanannya hampir saja terlindas roda. Saat melompat dia juga berteriak, "Aduh, aduh!" Saat mendengar teriakan Soeripta, para pendorong lori dengan sigap mengerem laju lori. Untung saja saat itu jalannya menanjak jadi lori dengan mudah dapat dihentikan.. Seandainya jalannya menurun, bisa jadi kaki Soeripta patah tepat di tulang keringnya. Saat lori berhasil dihentikan, Soeripta lalu naik lagi ke lori. Dia tidak merasakan apa-apa sebab tidak terasa sakit. Namun, alangkah kagetnya dia ketika kakinya diayunkan lagi ada darah mengucur dari

telapak kaki. Waktu diamati, ia baru sadar kalau telapak kakinya luka terlindas lori. Lukanya sepanjang jari telunjuk dan dalamnya sekitar 4 cm. Saat melihat darah yang mengucur itu, penglihatan Soeripta menjadi gelap. Ia pun pingsan di atas lori. Laju lori kemudian dipercepat, tidak lama kemudian mereka tiba di rumah Siswanda. Bapaknya Siswanda sangat panik, Soeripta segera diangkat masuk ke dalam rumah. Telapak kaki yang terluka itu disiram dengan minyak kayu putih sampai menghabiskan se-cangkir. Barulah kemudian darah berhenti mengucur, lukanya kemudian dibersihkan dengan sublimat dan diperban. Untung saja bapaknya Siswanda dari dulu selalu menyimpan obat-obatan untuk pertolongan pada kecelakaan seperti itu jadi ia sudah terampil. Usai menutup luka Soeripta, bapaknya Siswanda segera menelepon ke Bodjanegara untuk menyampaikan kabar kepada bapaknya Soeripta kalau kaki anaknya terlindas lori. Ia pun mengabarkan jika lukanya tidak membahayakan. Setelah selesai menelepon bapaknya Siswanto kembali ke rumah. Soeripta saat itu sudah mulai membaik, artinya sudah siuman dan sudah bisa ditanyai bagaimana awalnya sampai kakinya terlindas lori. Soeripta menjelaskan seperti yang sudah diceritakan di awal.

VI

Setelah beberapa lama Soeripta pergi, kakak perempuannya kemudian menyuruh adiknya untuk menyusul ayahnya yang sedang berkunjung ke rumah saudara. Begitu diberitahu kalau Soeripta pergi ke Glonggong, ayahnya kaget sekali. Ia sudah memiliki firasat kalau anaknya akan celaka. Oleh karena itu, ia langsung pulang. Sesampainya di rumah dan istirahat sebentar, ia lalu menyusul ke pemberhentian lori. Namun, sesampainya di sana ia sudah terlambat karena lori sudah berangkat ke Glonggong dan sudah tidak terlihat lagi. Ia kemudian kembali pulang sambil memohon kepada Tuhan, semoga anaknya selamat. Sore hari ibunya Soeripta pulang dari membantu di tempat selamatan. Ketika diberitahu kalau anaknya pergi ke Glonggong, ia terlihat sangat khawatir. Namun, karena sudah terjadi, ia hanya bisa berdoa supaya anaknya tidak mengalami mara bahaya.

Diceritakan keesokan harinya, kira-kira pukul 10.00 ayahnya Soeripta duduk di pendopo menggunakan kursi santai sambil membaca surat Menak. Kemudian terlihat ada orang datang tergesa-gesa dengan membawa surat. Setelah sampai di depan rumah, orang itu mengetuk pintu sambil berkata, "Permisi, tuan."

Bapaknya Soeripta menjawab, "Iya, kau suruhannya siapa?"

Orang itu menjawab, "Saya orang suruhan mandor kantor telepon. Saya diperintah untuk mengantarkan surat ini."

Bapaknya Soeripta terkejut sekali, segera berdiri menerima surat tersebut. Surat dibaca, isinya seperti ini “Kepada Mas Atmosoesastra, Bodjanegara, memberitahukan bahwa putranya yang bernama Soeripta tadi pukul 09.00, kaki kirinya terlindas lori. Soemahardja.” Perasaan bapaknya Soeripta yang terkejut sudah tidak bisa lagi diceritakan, seperti pada umumnya semua orang pasti mengerti bagaimana perasaan seseorang jika mendapatkan kabar seperti itu. Orang suruhan tadi diberi uang lima sen dan disuruh pulang oleh bapaknya Soeripta. Mas Atmosoesastra segera bersiap untuk berangkat ke Glonggong.

Ibunya Soeripta lalu bertanya, “ Mau pergi kemana Pak?”

Ia menjawab, “Anakmu kaki kirinya terlindas lori. Tadi ada orang yang disuruh mandor telepon datang ke sini. Aku akan berangkat ke Glonggong.”

Ibunya Soeripta yang mendengar berita itu seketika berteriak, “Ooo, anakku, keterlaluhan sekali perilakumu yang patuh kepada orang tua.”

Anak-anak perempuan yang melihat ibunya menangis, tanpa mengetahui sebabnya ikut menangis juga. Jadi, di rumah itu ramai terdengar suara tangisan sampai akhirnya banyak tetangga yang datang. Mas Atmosoesastra tidak memedulikan tangisan itu. Setelah selesai berdandan, lalu ia berangkat ke Glonggong. Yang di rumah masih ramai dengan suara tangisan. Dalam perjalanan, Mas Atmosoesastra bertemu dengan delman yang kosong tanpa penumpang. Saat melihat delman itu, dia langsung naik tanpa menawar harga untuk menuju ke Glonggong. Karena lari delmannya kencang, pukul setengah dua belas ia sudah tiba di Glonggong. Mas Soemaardja, yaitu bapaknya Siswanda sudah menjemputnya di jalan.

Mas Atmosoesastra segera bertanya, “Bagaimana Dik? Apa Soeripta masih selamat?”

Mas Soemaardja menjawab, “Masih Kang, tidak apa-apa, hanya telapak kaki kiri yang terluka seperti diiris.”

Bapaknya Soeripta mengucapkan syukur kepada Tuhan karena anaknya masih diberikan keselamatan. Padahal dia mengira kalau anaknya sudah meninggal,

ia kemudian berbicara dengan Mas Soemaardja sambil masuk ke dalam rumah, "Bersyukur sekali jika hanya seperti itu, saya kira sudah putus kakinya."

Soeripta melihat bapaknya datang, lalu menangis.

Bapaknya berkata, "Sudah jangan menangis, makanya diing- ingat, jangan sekali-kali meremehkan nasihat orang tua."

Ketika sudah mengetahui luka anaknya tidak berbahaya, lalu ia duduk-duduk bersama tuan rumah sambil bertanya penyebab anaknya bisa terlindas lori. Mas Soemaardja kemudian mencerita- kan semuanya. Tidak berapa lama suguhan datang, yaitu minuman dan camilan. Usai menikmati minum, tuan rumah menghidang- kan makan dengan lauk seadanya. Mas Atmosoesastra yang dijamu makan juga berkenan, malah terlihat sangat lahap. Setelah selesai makan, mereka melanjutkan kembali berbincang-bincang cukup lumayan lama. Sekitar pukul 14.00, bapaknya mengajak Soeripta pulang ke Bodjanegara dengan naik delman yang di- gunakan bapaknya tadi pagi. Laju delman saat ini pelan-pelan saja sehingga pukul empat lebih mereka baru tiba di Bodjanegara. Sesampainya di rumah, ibu dan adik-adiknya sedang berada di pendopo. Begitu melihat Soeripta digendong bapaknya turun dari delman, ibunya bergegas lari sambil menangis. Setelah dekat, ibunya melihat bahwa luka yang diderita anaknya ter- nyata biasa saja dan sudah diperban. Ia kemudian berhenti men- angis. Soeripta didudukkan di kursi santai, bapaknya kemudian pergi ke klinik untuk meminta dokter datang ke rumah. Dokter di Bodjanegara itu adalah seorang dokter Jawa yang sudah dikenal baik oleh Mas Wignjasoesastra. Oleh karena itu, ketika dimintai tolong bapaknya Mas Wignjasoesastra untuk datang ke rumah, ia langsung berangkat. Ia kemudian memeriksa luka di kaki Soeripta dan menurutnya lukanya tidak parah. Hanya

saja setiap pukul 09.00 pagi, ia menyuruh Soeripta untuk datang ke klinik. Sore itu pukul 18.00, Mas Wigjasoesastra pulang dari Blora. Sebelum sampai di rumah, ia sudah diberitahu kalau kaki adiknya terlindas lori. Oleh karena itu, dari stasiun ia mempercepat langkah kakinya. Setibanya di rumah, ia merasa lega karena melihat adiknya masih selamat, hanya luka di telapak kaki.

Setiap pagi Soeripta rutin ke klinik untuk mengobati kakinya. Setelah dua bulan barulah kaki Soeripta sembuh total.

VII

Mas Wignjasoesastra menjadi calon guru di Sekolah Angka I di kota Bodjanegara selama tiga tahun. Pada tahun 1906, ia dipindah tugaskan dari kota Bodjanegara ke kota Trenggalek. Soeripta waktu itu sudah menyelesaikan sekolah dan mempunyai ijazah, tetapi masih menganggur di rumah saja. Sebenarnya, awalnya ia disuruh untuk mengikuti ujian masuk sekolah guru di Yogyakarta, tetapi terlambat mendaftar di *controliran*. Akibatnya ia ditolak.

Mas Wignjasoesastra pindah ke Trenggalek sendirian, tidak bersama dengan orang tua, karena sudah dianggap tidak perlu ditemani lagi. Selang seminggu setelah kepindahan Mas Wignjasoesastra ke Trenggalek, orang tuanya boyongan kembali ke rumahnya yang di Blora. Karena jika tetap tinggal di Bodjanegara, mereka harus mengontrak rumah. Pada saat itu Mas Bratasastra sudah tidak lagi tinggal di Blora karena pindah tugas ke Semarang. Rumah *kamantren* yang di Blora ditempati kembali oleh yang punya rumah, yaitu paman Soeripta.

Soeripta tidak lama tinggal di Blora, hanya sekitar dua bulan. Selanjutnya, Soeripta diikutkan kakaknya yang di Semarang. Ia kemudian disekolahkan lagi di Sekolah Angka I Semarang, pada saat itu tahun 1907.

Diceritakan bahwa sesampainya di Semarang, Soeripta merasa heran melihat keramaian kota tersebut. Di sana ia melihat gedung-gedung yang indah. Mumpung belum masuk sekolah,

keesokan harinya saat kakaknya sudah berangkat kerja, dia pergi berjalan-jalan sendirian dan tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada kakak perempuannya. Sepanjang perjalanan, ia kagum melihat gedung-gedung atau rumah-rumah yang indah. Terlebih saat berada di Pasar Djohar, ia heran melihat para penjual makanan berteriak untuk menawarkan dagangan, Dari pasar dia berjalan ke arah selatan melewati Pekodjan sambil melihat toko-toko. Seperti itulah perjalanan Soeripta. Lama-kelamaan sampailah ia di Karangtoeri. Pada saat itu sudah hampir pukul satu siang, perutnya sudah terasa lapar. Ia kemudian jajan di warung pinggir jalan. Usai jajan dia hendak pulang ke rumah kakaknya. Namun, ia bingung karena tidak bisa menemukan rumah kakaknya. Berkali-kali dia bertanya kepada orang-orang, yang dikira priyayi, apakah mereka tahu rumah kakaknya. Namun, usahanya itu tidak satu pun membuahkan hasil karena mereka tidak ada yang mengetahui rumah kakaknya. Saking bingungnya, Soeripta kemudian mengikuti jalan arah ke Djomblang dengan harapan ia akan sampai di pasar Djohar. Ia tidak tahu bahwa langkahnya itu justru semakin menjauhkan dari rumah kakaknya. Ia sampai di Djomblang sudah hampir pukul 15.00. Soeripta merasa lelah karena telah berjalan dari pukul 08.00 pagi. Pada saat di Djomblang, dia juga bertanya-tanya kepada orang, tetapi tidak satu pun dari mereka yang bisa memberitahu letak rumah kakaknya. Ia pun tidak mengetahui persis di mana alamat rumah kakaknya. Dia lalu beristirahat duduk di bangku stasiun Djomblang dengan perasaan sedih. Setelah melepaskan lelah, dia baru teringat untuk bertanya tentang arah jalan besar itu, yaitu jika ke arah utara sampai mana dan jika ke selatan sampai mana. Setelah itu dia kemudian berjalan ke arah utara, yaitu kembali lagi ke Semarang. Sebenarnya ia bisa naik kereta sampai ke Semarang, tetapi saat itu belum tahu. Dia pun heran karena berkali-kali melihat kereta yang membawa para penumpang. Orang yang sudah kelelahan, langkah kakinya lambat sekali. Hingga pukul 18.00, ia belum juga sampai

kota Semarang, tetapi kira-kira baru sampai di Ambengan. Saat itu Soeripta sedih sekali, begitu sedihnya sampai membuat dia menangis di pinggir jalan. Banyak orang yang bertanya kepadanya, tetapi tidak satu pun yang bisa menunjukkan rumah kakaknya. Lama-kelamaan ada polisi yang melihat, lalu ia mendatangi Soeripta dan bertanya kenapa dia menangis. Soeripta kemudian menjelaskan kepada polisi itu kalau dia adalah adiknya Mas Bratasastra, seorang mantri guru di Sekolah Angka I Semarang. Ia menangis dikarenakan tidak bisa menemukan rumah kakaknya. Soeripta kemudian diajak polisi tadi ke kantor Tuan Komisaris Polisi di Mlaten. Di sana, ia ditanya lagi oleh Tuan Komisaris Polisi. Soeripta lalu menceritakan semua yang dialaminya kepada Tuan Komisaris Polisi itu. Tuan Komisaris kemudian bertanya kepada para anak buahnya, apakah ada di antaranya yang mengetahui rumah Mas Bratasastra. Ada salah satu orang anak buahnya yang menjawab mengetahui tentang hal ini, polisi tersebut kemudian diperintah oleh komandannya untuk mengantar Soeripta ke rumah Mas Bratasastra.

Cerita di rumah Mas Bratasastra. Hingga sampai pukul satu siang, Soeripta belum juga pulang ke rumah. Hal ini membuat khawatir kakak dan juga bapaknya. Mereka mengira kalau Soeripta tersesat di jalan. Usai makan siang, Mas Bratasastra kemudian pergi mencari adiknya. Begitu pun dengan bapaknya. Kedua orang ini berpencah dalam mencari Soeripta. Mas Bratasastra mencari ke arah barat mengikuti jalan ke Bodjong, sedangkan bapak mencari ke utara sampai di boom. Tentu saja mereka tidak akan menemukan Soeripta. Pukul 16.00, Mas Bratasastra pulang dari mencari adiknya. Saat itu bapaknya sudah pulang duluan. Bapaknya lalu bertanya, "Bagaimana, apa adikmu ketemu?"

Mas Bratasastra menjawab, "Tidak."

Bapak berkata lagi, "Lalu bagaimana ini? Apa sebaiknya kamu lapor ke kantor polisi kalau adikmu hilang?"

Mas Bratasastra menjawab, "Tidak perlu, pasti nanti ia akan diantar oleh polisi. Soalnya sudah sering terjadi, anak tersesat seperti ini selalu ditemukan oleh polisi."

Jawaban Mas Bratasastra itu memang benar karena di Semarang sering sekali kejadian tentang anak atau orang yang tersesat. Sebagian besar mereka kemudian diantar pulang oleh polisi. Namun, hal ini berlaku jika anak-anak itu tidak keduluan diculik oleh penculik Deli. Biasanya yang diculik adalah anak-anak yang sudah layak untuk dipekerjakan. Menjelang pukul 19.00, ada polisi yang mengantar Soeripta ke rumah Mas Bratasastra di kampung Kaoeman. Bapak mengucapkan terima kasih kepada polisi yang mengantar pulang Soeripta. Malam itu sebelum tidur, Soeripta mendapatkan banyak nasihat dari kakaknya. Ia ditakut-takuti kalau di Semarang itu banyak penculik, yaitu orang yang mencari orang untuk dijual ke Deli. Soeripta menyesal sekali, mulai saat itu dia takut berpergian sendirian di Semarang.

Bapaknya Soeripta berada di Semarang tidak lama, hanya menginap tiga malam. Sekembalinya bapaknya ke Blora, keesokan harinya Soeripta sudah masuk sekolah langsung duduk di kelas 5.

KETERANGAN

Cerita ini diangkat berdasarkan kisah nyata. Jadi, bukan dari karangan penulis sendiri. Hanya saja tentang nama tokoh ada yang diubah sedikit dari kenyataannya.

Setelah menyelesaikan sekolah angka I di Semarang, Soeripta kemudian mengikuti ujian masuk sekolah calon guru di Yogyakarta dan diterima. Kisah perjalanan Soeripta mulai dari sekolah di Semarang sampai dengan diterima sekolah guru di Yogyakarta ditulis dalam cerita “Tig dan Tor”, karya dari Mas Sosrosoetikno juga. Jadi, kisah Soeripta ini merupakan pembuka dari cerita “Tig dan Tor”. Tig dalam cerita itu adalah Soeripta. Perubahan nama ini dikarenakan saat di Semarang, ia mengalami sakit parah hingga namanya harus diganti dari nama Soeripta menjadi Pratigna atau yang biasa dipanggil dengan nama Tig. Mas Bratasastra, saudara Soeripta atau Tig, tinggal di Semarang tidak lama karena pindah tugas ke Salatiga. Soeripta dan Moentara (Tor) kemudian dititipkan di rumah guru bantu, seperti yang diceritakan dalam kisah Tig dan Tor.